LAPORAN KINERJA

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KALIMANTAN SELATAN

TAHUN 2016

BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2017

KATA PENGANTAR

Laporan Kinerja merupakan bentuk akuntabilitas dari pelaksanaan tugas dan fungsi yang dipercayakan kepada setiap instansi pemerintah atas penggunaan anggaran. Laporan Kinerja (LAKIN) ini disusun dengan tujuan agar memberikan informasi kinerja yang terukur kepada pemberi mandat atas kinerja yang telah dan seharusnya dicapai pada tahun Tahun 2016. Selain itu, laporan ini diperuntukkan sebagai upaya perbaikan berkesinambungan bagi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan-RB) No. 53 Tahun 2014 yang mengatur tatacara penyusunan Laporan Kinerja Tahun 2016.

Penyusunan laporan ini didasarkan pada hasil pengukuran dan evaluasi kinerja yang dilakukan pada tahun 2016 terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan mengacu pada rencana strategis (Renstra) BPTP Kalimantan Selatan Tahun 2015-2019. Sumber dana penyusunan berasal dari DIPA BPTP Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 2016.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga tersusunnya laporan ini diucapkan banyak terima kasih. Untuk proses penyempurnaan laporan ini kami menerima saran dan masukan yang bersifat membangun. Semoga laporan ini dapat berguna dan dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi yang memerlukannya.

Kepala Balai;

Dr. Ir. Muslimin, MP

NIP. 196407011992031002

IKHTISAR EKSEKUTIF

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan dibentuk berdasarkan SK Mentan Nomor 350/Kpts/OT.210/6/2001 yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pertanian, Kementerian Pertanian yang berada di bawah koordinasi pada awalnya Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, kemudian pada tahun 2006 koordinasi di bawah Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) berdasarkan Permentan Nomor 16/2006 mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Selanjutnya dalam Permentan disebutkan fungsinya yaitu: (a). Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (b). Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi dan diseminasi hasil hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan; (c). Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan; (d). Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (e). Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (f). Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Laporan kinerja, sesuai dengan rencana strategis BPTP Kalimantan Selatan tahun 2015-2019, pada tahun 2016 telah mengimplementasikan 5 (lima) kegiatan Utama BPTP: 1) Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi, 2) Diseminasi Inovasi Teknologi, 3) Pendampingan inovasi Pertanian dan program Strategis Nasional/Kementerian/Daerah, 4) Rekomendasi Kebijakan Pertanian dan 5) Kegiatan Kerjasama, Pengkajian, Pengembangan dan Pemanfaatan Hasil Pengkajian.

Inovasi teknologi spesifik lokasi dijabarkan melalui lima kegiatan in-house. Kegiatan diseminasi inovasi teknologi dilaksanakan melalui kegiatan penyebaran media informasi pertanian, pembinaan dan penyuluhan ke Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK), serta keikutsetaan BPTP Kalimantan Selatan pada beberapa ajang pameran, baik di Kalimantan Selatan maupun di luar provinsi Kalimantan Selatan.

Pendampingan program strategis nasional di Kalimantan Selatan dilaksanakan dalam bentuk Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan, Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Hortikultura (PKAH), Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peternakan, Pendampingan Kalender Tanam (Katam) Terpadu, Koordinasi Pendampingan PUAP, serta pembangunan dua model pengembangan pertanian berorientasi bioindustri. Rekomendasi yang dikeluarkan dalam mendukung empat sukses Kementerian Pertanian terkait dengan berbagai inovasi teknologi mendukung pertanian spesifik lokasi di Kalimantan Selatan terutama terkait dengan Optimalisasi Penggunaan Alsintan di Lahan Rawa Pasang Surut. Kegiatan kerjasama yang dijalin oleh BPTP Kalimantan Selatan pada tahun 2016 berasal dari dana Sekretariat Badan Litbang Pertanian.

Secara umum, kegiatan BPTP Kalimantan Selatan berjalan cukup baik dengan realisasi keuangan sebesar 95,23% dan realisasi fisik sebesar 100%. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak dalam membantu terlaksananya berbagai kegiatan dengan sebaik-baiknya.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, BPTP Kalimantan Selatan juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh BPTP Kalimantan Selatan terutama berkaitan dengan terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, serta sempitnya batas waktu antara keluarnya revisi dengan batas akhir realisasi. Hambatan/ kendala eksternal yang dihadapi BPTP Kalimantan Selatan berkaitan dengan perubahan iklim ekstrim

sampai dengan kurangnya dukungan stakeholders terhadap kegiatan yang dilaksanakan..

Laporan Kinerja BPTP Kalimantan Selatan tahun 2016 ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai capaian kinerja dibidang tupoksinya yaitu pengkajian, penyuluhan dan penyebaran informasi (diseminasi). Laporan ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas BPTP Kalimantan Selatan dalam melakukan kewajiban pembangunannya.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i
IKHTISAR EKSEKUTIF ii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR LAMPIRAN viii
I. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Tujuan LAKIN 2
1.3. Tujuan dan Fungsi BPTP 2
II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA 5
2.1. Visi dan Misi 5
2.2. Tujuan dan Sasaran 7
2.3. Dinamika Lingkungan Strategis Dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran 9
2.4. Perencanaan Kinerja 10
III. AKUNTABILITAS KINERJA 19
3.1. Akuntabilitas Kinerja BPTP Kalimantan Selatan 19
3.2. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2016 19
3.3. Analisis Akuntanilitas Kinerja 21
3.4. Akuntabilitas Keuangan Tahun 2016 64
IV. PENUTUP 70
LAMPIRAN 71

DAFTAR TABEL

Teks Halaman

Tabel 1. Rencana Kinerja Tahunan BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016 11

Tabel 2. Pagu Anggaran Berdasarkan Output Kegiatan BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016 16

Tabel 3. Daftar Sarana dan Prasarana Penelitian Yang Dimiliki 17

Tabel 4. Alat Transportasi BPTP Kalimantan Selatan 18

Tabel 5. Pengukuran Kinerja Kegiatan 20

Tabel 6. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja 22

Tabel 7. Besarnya Alokasi Anggaran yang Berasal dari DIPA BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016 66

Tabel 8. Besarnya Alokasi Anggaran yang Berasal dari Sumber Lain BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016) 66

Tabel 9. Target dan Realisasi PNBP TA. 2016 67

Tabel 10. Jenis Pajak yang Dipungut, Disetor dan Dipotong Tahun 2016 68

DAFTAR GAMBAR

Teks Halaman

Gambar 1. Penjemuran Irisan Singkong Terfermentasi 24

Gambar 2. Kondisi Pertanaman Bawang Merah di Lahan Rawa Lebak 27

Gambar 3. Pembuatan Pakan Ayam KUB 30

Gambar 4. Instalasi Pembuatan Jamu Ternak dan PGPR 32

Gambar 5. Produk-produk Yang Dihasilkan Oleh Kegiatan Bioindustri 34

Gambar 6. Temu Informasi Teknologi Pertanian Kabupaten Tabalong 36

Gambar 7. Taman Agro Inovasi Dijadikan Tempat Belajar Siswa 40

Gambar 8. Pengolahan Pakan Berbasis Pelepah dan Daun Sawit 45

Gambar 9. Perkembangan Aset BLM-PUAP Provinsi Kalsel 49

Gambar 10. Benih Kedelai Yang Dihasilkan 56

Gambar 11. Kompleks Taman Teknologi Pertanian Tapin 58

DAFTAR LAMPIRAN

Teks Halaman

Lampiran 1. Bagan Struktur Organisasi 72

Lampiran 2. Rencana Strategis 73

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan dibentuk berdasarkan SK Mentan Nomor 350/Kpts/OT.210/6/2001 yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pertanian, Kementerian Pertanian yang berada di bawah koordinasi awalnya Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, kemudian pada tahun 2006 berkoordinasi di bawah Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP), Bogor.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) berdasarkan Permentan Nomor 16/2006 mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Selanjutnya dalam Permentan disebutkan fungsinya yaitu: (a). Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (b). Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi dan diseminasi hasil hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan; (c). Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan; (d). Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (e). Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (f). Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Instruksi Presiden Nomor 7 tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah mewajibkan setiap Instansi Pemerintah sebagai unsur penyelenggara negara untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas, fungsi dan peranannya dalam pengelolaan sumberdaya dan kebijakan yang dipercayakan kepadanya berdasarkan perencanaan strategis yang ditetapkan. Inpres ini diperbaharui dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan

PERMENPAN dan RB No. 53 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Kinerja Instansi Pemerintah. Petunjuk Teknis mengenai penyusunan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) juga dituangkan dalam peraturan tersebut.

Mewujudkan swasembada dan swasembada berkelanjutan yang ditargetkan tercapai, BPTP Kalimantan Selatan menghadapi berbagai kegiatan ditengah perubahan iklim global. Penggunaan teknologi spesifik lokasi dalam menghadapi ancaman perubahan iklim global menjadi keberhasilan dalam pengembangan pertanian. Pelaksanaan kegiatan, terutama yang berbasis on farm disasarkan pada akurasi data dipadukan dengan local wisdom, guna mendapatkan hasil yang optimal.

1.2. Tujuan LAKIN

Tujuan penyusunan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) Tahun 2016 BPTP Kalimantan Selatan adalah:

a. Mendeskripsikan pencapaian sasaran kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi;

b. Menganalisis senjang (gap) pencapaian kinerja dengan rencana kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi;

c. Menganalisis langkah-langkah operasional peningkatan kinerja pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi.

1.3. Tugas dan Fungsi BPTP

Dalam melaksanakan tugas tersebut BPTP mempunyai fungsi untuk melaksanakan :

1. Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
2. Melaksanakan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi

3. Penyiaran paket teknologi hasil pengkajian dan perakitan untuk bahan materi penyuluhan pertanian
4. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga

Sebagai instansi pemerintah, BPTP Kalimantan Selatan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi yang diamanatkan. Kewajiban tersebut dijabarkan dengan menyiapkan, menyusun dan menyampaikan laporan kinerja secara tertulis, periodik dan melembaga, ini dilakukan dalam rangka mengkomunikasikan capaian kinerja BPTP Kalimantan Selatan dalam satu anggaran yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan dan sasaran serta menjelaskan keberhasilan dan kegagalan tingkat kinerja yang dicapainya.

Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi dimaksudkan untuk menjawab berbagai persoalan pertanian lokal, Kalimantan Selatan menggunakan berbagai inovasi tekologi yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Berbagai inovasi tersebut dilakukan pengkajian, guna melihat kesesuaiannya untuk diterapkan secara spesifik lokasi. Pengkajian di lapangan dapat dilakukan dengan cara melakukan demonstrasi plot (demplot), uji varietas maupun skala lebih luas melalui demonstrasi farm (demfarm). Agar teknologi spesifik yang telah dikaji tersebut dapat dengan cepat diadopsi oleh pengguna, disusun berbagai materi teknologi yang kemudian didiseminasikan secara luas. Proses diseminasi di tingkat pengguna dilakukan melalui penyebaran media informasi tercetak (poster, leaflet, brosur, surat kabar), elektronik (Keping VCD/DVD, Radio dan Siaran Televisi), Media Online (Website) maupun melalui pameran inovasi teknologi, temu lapang dan gelar teknologi yang dapat disaksikan langsung oleh pengguna.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya BPTP menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai instansi dan pihak terkait yaitu lembaga pemerintah, swasta, Perguruan Tinggi dan petani. Mitra hubungan BPTP terhimpun dalam Komisi Teknologi Pertanian yang dalam melaksanakan kegiatannya dibentuk Tim Teknis Teknologi Pertanian.

Beberapa tugas Tim Komisi Teknologi Pertanian yaitu: a) Menetapkan kebijakan-kebijakan strategis di bidang penyiapan dan penerapan teknologi pertanian di wilayah Kalimantan Selatan, b) Memberikan arahan dan saran-saran dalam pelaksanaan pengkajian teknologi pertanian, c) melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan pengkajian dan penerapan teknologi pertanian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat petani, sektor swasta dan pengguna lain, d) Memberikan rekomendasi dan umpan balik terhadap proses penyiapan dan penerapan teknologi.

II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

2.1. Visi dan Misi BPTP Kalimantan Selatan

Rencana strategis (Renstra) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan 2015-2019 merupakan kelanjutan dari Renstra 2010-2014. Renstra ini disusun sebagai upaya mengantisipasi berbagai dinamika lingkungan strategis dan sabagai alat manajerial untuk menjamin kontinyuitas dan konsistensi program pengkajian teknologi spesifik lokasi sekaligus menjaga fokus yang akan dicapai dalam periode lima tahun kedepan.

Visi Badan Litbang Pertanian adalah “Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bioindustri tropika berkelanjutan”. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan selaku UPT yang berada dalam lingkup Litbang Pertanian menetapkan visi sebagai berikut: “Menjadi lembaga terdepan pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dalam mewujudkan sistem pertanian bio industri tropika berkelanjutan di Kalimantan Selatan bertaraf internasional”.

Inovasi pertanian mencakup inovasi di bidang teknologi pertanian dan inovasi model kelembagaan pendukung dalam sistem agribisnis. Secara umum visi ini berarti pula bahwa BPTP ingin menjadi lembaga terdepan dan terpercaya dalam menghasilkan inovasi pertanian yang dapat diadopsi, karena memang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian di Kalimantan Selatan.

Untuk mengimplementasikan Visi diatas, BPTP Kalimantan Selatan mengemban Misi :

1. Menghasilkan, merekayasa dan mengembangkan teknologi inovasi pertanian tepat guna spesifik lokasi serta rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian di Kalimantan Selatan sesuai dinamika kebutuhan masyarakat pertanian.

2. Menghasilkan, merekayasa dan mengembangkan model pertanian bio industri berkelanjutan.
3. Mengembangkan jejaring kerjasama daerah, nasional dan internasional dalam rangka peningkatan kapasitas pengkajian, pendayagunaan hasil pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani
4. Meningkatkan efisiensi dan percepatan diseminasi teknologi inovasi pertanian kepada para pengguna serta meningkatkan penjaringan umpan balik inovasi teknologi pertanian dalam rangka peningkatan scientific recognition dan impact recognition.
5. Mengembangkan kapasitas SDM BPTP yang profesional dan mandiri.

Kelima Misi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kegiatan untuk menghasilkan inovasi pertanian spesifik lokasi haruslah dilanjutkan dengan kegiatan untuk menyebarluaskannya, agar dapat menjadi lembaga yang efektif dalam menghasilkan dan menyebarluaskan inovasi pertanian BPTP harus mengembangkan kapasitas kelembagaannya dan SDM-nya secara berkelanjutan.

Pada tahun 2016, program BPTP Kalimantan Selatan adalah Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan. Indikator Kinerja Utama (IKU) Program antara lain:

1. Jumlah Varietas (Galur/Klon Unggul Baru)
2. Jumlah Teknologi dan Inovasi Peningkatan Produksi Pertanian
3. Jumlah Model Pengembangan Kelembagaan dan Inovasi Pertanian
4. Jumlah Agro Science Park (ASP)
5. Jumlah Agro Techno Park (ATP)
6. Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian
7. Jumlah Benih Sumber Tanaman
8. Jumlah Bibit Sumber Ternak
9. Jumlah Teknologi Yang Didiseminasikan ke Pengguna

Kegiatan BPTP Kalimantan Selatan Tahun 2016 adalah melakukan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian dengan Indikator kinerja kegiatan (IKK) sebagai berikut :

1. Dukungan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian
2. Jumlah Agro Science Park (ASP)
3. Jumlah Agro Techno Park (ATP)
4. Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri
5. Jumlah Produksi Benih Sumber
6. Jumlah Rekomendasi Kebijakan
7. Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi
8. Jumlah Teknologi Yang Didiseminasikan ke Pengguna

2.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan BPTP Kalimantan Selatan dalam kurun 2015-2019 sesuai yang tertuang dalam Recana Strategis (Renstra) adalah :

1. Mengeksplorasi, identifikasi dan meningkatkan manfaat sumberdaya pertanian spesifik lokasi;
2. Menginventarisasi dan mengidentifikasi kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi untuk menunjang pembangunan daerah;
3. Menghasilkan dan mendiseminasikan model pertanian bio industri dan inovasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi berbasis sumberdaya lokal untuk meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing produk pertanian;

4. Mengembangkan pengkajian dan diseminasi pertanian berskala nasional dan daerah melalui kerjasama kemitraan;
5. Meningkatkan kapasitas dan profesionalisme BPTP dalam menjalankan tupoksinya;
6. Mengembangkan sinkronisasi dan koordinasi dengan institusi pusat dan daerah dalam menunjang pembangunan pertanian daerah.

Sasaran

Secara umum sasaran yang ingin dicapai oleh BPTP Kalimantan Selatan dijabarkan dalam sasaran tahunan maupun sasaran akhir rencana strategis yaitu :

1. Tersedia dan dimanfaatkannya data dan informasi sumberdaya pertanian spesifik lokasi;
2. Tersedia dan dimanfaatkannya model pengembangan pertanian bio industri berbasis sumberdaya lokal, komoditas unggulan daerah dan agroekosistem dengan dukungan inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi;
3. Tersedia dan tersebarnya inovasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi untuk meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing produk pertanian kepada pengguna serta berkembangnya Taman Teknologi Pertanian sebagai show windows, tempat pembelajaran teknologi, inkubasi bisnis, bahkan sebagai pendorong peningkatan ekonomi daerah;
4. Terkawalnya program strategis Kementan (Upsus Pajale, Pendampingan Kawasan Pengembangan Peternakan, Kawasan Perkebunan dan Kawasan Hortikultura) di daerah dan sinergisme dengan program daerah (Simantri, Kalimantan Selatan Clean and Green, Kalimantan Selatan Organik dan lain-lain).

2.3. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran

Perubahan lingkungan strategis terkait dengan kebijakan di bidang pertanian baik global maupun domestik secara langsung maupun tidak langsung telah dan akan berpengaruh terhadap perkembangan sektor pertanian di Indonesia, sehingga perlu untuk mengidentifikasi berbagai perubahan lingkungan strategis tersebut, untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pembangunan pertanian domestik, khususnya dalam kegiatan penelitian dan pengembangan pertanian.

Beberapa perubahan lingkungan strategis yang mempengaruhi program dan kegiatan khususnya Lingkup BPTP Kalimantan Selatan antara arah pembangunan pertanian yang berfokus pada ramah lingkungan, pemanfaatan biomassa dan peningkatan daya saing. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang diciptakan dari kegiatan pengkajian dan pengembangan inovasi harus mendukung kearah penciptaan Good Agricultural Practises (GAP). Kegiatan pengkajian dan pengembangan teknologi spesifik lokasi akan lebih diarahkan pada inovasi pertanian spesifik agroekosistem yang menghasilkan komoditas berdaya saing tinggi baik di pasar domestik maupun pasar internasional dalam rangka mengakselerasi pembangunan pertanian wilayah. Selain itu, kegiatan pengkajian di daerah khususnya yang menghasilkan kegiatan pengkajian spesifik lokasi, arah kegiatan pengkajian dan pengembangan inovasi tersebut hendaknya bersinergi dengan Sistem Inovasi Daerah yang dicanangkan di masing-masing Provinsi.

Isu sentral yang berkaitan dengan peran BPTP adalah lambannya diseminasi inovasi pertanian dan belum intensifnya pemanfaatan inovasi yang dihasilkan oleh Balai Penelitian Nasional. Untuk mempercepat proses diseminasi, maka diseminasi dalam skala luas dengan melibatkan berbagai stakeholder terkait perlu dipertimbangkan dalam mendisain kegiatan diseminasi. Pengembangan inovasi juga diarahkan pada lokasi kegiatan yang mudah dilihat oleh petani dan masyarakat luas, termasuk pemerintah daerah.

Demikian juga target sasaran diseminasi serta media diseminasi yang efektif perlu menjadi pertimbangan dalam aktivitas diseminasi inovasi.

2.4. Perencanaan Kinerja

Sejalan dengan mekanisme perencanaan seperti tertuang dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, maka Rencana Kinerja Tahun 2015 merupakan penjabaran dari Rencana Kerja (Renja) tahunan. Rencana Kerja merupakan rencana kerja tahunan di tingkat kementerian atau lembaga yang mengacu kepada Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Sementara RKP merupakan rencana kerja pemerintah tahunan (annual plan) yang merupakan bagian integral dari perencanaan pembangunan Kementerian jangka menengah (RPJM Kementerian), yang terdokumentasikan dalam Renstra.

Penyusunan Rencana Kinerja kegiatan tersebut diselaraskan dengan sasaran Renstra Balai Besar Pengkajian 2015 – 2019. Rencana Kinerja tersebut memuat Sasaran strategis kegiatan yang akan dilaksanakan; Indikator Kinerja berupa hasil yang akan dicapai secara terukur, efektif, efisien dan akuntabel; serta target yang akan dihasilkan. Selanjutnya RKT yang telah disusun ditetapkan menjadi Penetapan Kinerja (PK) guna mendorong pengembangan menuju Good Governance. Adapun matriks RKT kegiatan BPTP Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Kinerja Tahunan BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis dan komoditas lainnya	4	Teknologi
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	2	Model
3.	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis dan komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	5	Teknologi
4	Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih	Jumlah provinsi yang melaksanakan sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan	1	Provinsi
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	66	Ton
6.	Terbangunnya Taman Teknologi Pertanian	Jumlah Kabupaten lokasi Taman Teknologi Pertanian	2	Kabupaten
7.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	1	Rekomen- dasi
8.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12	Bulan

Selanjutnya masing-masing sasaran strategis tersebut akan dicapai melalui beberapa judul kegiatan. Adapun masing-masing judul kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2016, yaitu :

1. Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis, yang terdiri dari lima judul yaitu:

(i) Kajian Inovasi Teknologi Pascapanen Ubi Kayu Mendukung Ketahanan Pangan di Kalimantan Selatan;

(ii) Kajian Varietas Unggul Baru Padi Potensial Berdasarkan Persepsi Petani di Wilayah Kalimantan Selatan;

(iii) Kajian Pengembangan Padi Gogo di Lahan Kering Kalimantan Selatan;

(iv) Pengkajian Pemupukan Kalium Terhadap Kualitas Umbi Bawang Merah di Lahan Rawa Kalimantan Selatan;

(v) Kajian Pengembangan Ayam Kampung Unggul Badan Litbang Pertanian (KUB) di Lahan Rawa Lebak Kalimantan Selatan;

2. Teknologi Komoditas Strategis yang Terdiseminasi ke Pengguna, yang dijabarkan dalam sembilan kegiatan, yaitu:

(i) Peningkatan Komunikasi, Koordinasi dan Diseminasi Inovasi Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan;

(ii) Pameran dan Publikasi;

(iii) Taman Agro Inovasi;

(iv) Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan;

(v) Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai di Kalimantan Selatan

(vi) Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Hortikultura;

(vii) Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peternakan;

(viii) Pendampingan Kalender Tanam (KATAM) Terpadu di Kalimantan Selatan;

(ix) Pendampingan PUAP.

3. Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Komoditas Strategis
4. Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi, yang terdiri dari dua judul, yaitu:
   (i) Bioindustri Integrasi Jagung Sapi Pada Kawasan Lahan Kering di Kalimantan Selatan;
   (ii) Usaha Tani Tanaman dan Ternak Itik Alabio Berorientasi Bioindustri di Lahan Rawa Lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.
5. Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih
6. Benih Sumber Padi Jagung dan Kedelai
7. Dukungan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian, yang terdiri dari tujuh kegiatan, yaitu:
   (i) Pengelolaan Manajemen Satker;
   (ii) Koordinasi Penyusunan Program dan Anggaran Teknologi Pertanian;
   (iii) Dokumen Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan;
   (iv) UAPPA/B-W Kementerian Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan;
   (v) Peningkatan Komunikasi, Kerjasama dan Pendayagunaan Hasil Pengkajian;
   (vi) Koordinasi dan Sinkronisasi Kegiatan Satker;
   (vii) Pengelolaan Kebun Percobaan (KP) dan Laboratorium.
8. Pembangunan Taman Teknologi Pertanian, yang dilakukan di dua kabupaten, yaitu::
   (i) Taman Teknologi Pertanian Tanah Laut;
   (ii) Taman Teknologi Pertanian Tapin.
9. Kegiatan Kerjasama BPTP Kalimantan Selatan

Kegiatan ini didanai oleh Sekretariat Badan Litbang Pertanian. BPTP Kalimantan Selatan pada tahun 2016 mendapatkan satu judul kegiatan yaitu:

(i) Percepatan Diseminasi Varietas Unggul Baru Padi Melalui Teknologi Demfarm Jajar Legowo Super di Provinsi Kalimantan Selatan;

Selain program dan kegiatan-kegiatan utama di atas, di BPTP Kalimantan Selatan terdapat pula kegiatan-kegiatan yang didanai dan bersifat penunjang lainnya yang dilakukan oleh BPTP Kalimatan Selatan pada tahun 2016 yaitu :

1. Pembayaran gaji, honorarium dan tunjangan;
2. Penyelengaraan operasional dan pemeliharaan perkantoran;
3. Pengelolaan Sistem Akuntansi Pemerintah;
4. Pengeloaan Kearsipan;
5. Administrasi Umum;
6. Pengadaan, Pengawetan buku-buku peraturan/ pemeliharaan/ perawatan buku dan peralatan perpustakaan;
7. Pembangunan prasaranan dan sarana lingkungan gedung;
8. Operasional dan pemeliharaan laboratorium;
9. Pengadaan alat pertanian;
10. Poliklinik dan obat-obatan (termasuk honorarium dokter dan perawat);

Terkait dengan anggaran, BPTP Kalsel pada tahun 2016 melakukan revisi POK sebanyak satu kali dan revisi DIPA sebanyak lima kali yaitu pada bulan Maret, Juni, Juli, September dan November. Revisi POK dilakukan karena keperluan dan untuk revisi DIPA karena terkait dengan penghematan, yang mengakibatkan pagu anggaran BPTP Kalimantan Selatan menurun.

Pada Tahun Anggaran 2016 PAGU DIPA BPTP Kalsel pada awal tahun anggaran sebesar Rp. 26.258.930.000,-. Setelah mengalami pemotongan,

anggaran BPTP Kalimantan Selatan tersisa sebesar 23.747.153.000. Anggaran tersebut terbagi atas dua Program Pembangunan Nasional yaitu:

(1) Program Penciptaan Teknologi dan Varietas unggul Berdaya Saing (kegiatan yang bersifat rutin) dengan alokasi anggaran Rp 8.070.489.000,- yang terdiri atas Kegiatan Pengelolaan Gaji, Honorarium dan Tunjangan sebesar Rp 6.577.889.000,- dan Kegiatan Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran sebesar Rp 1.492.600.000,-

(2) Program Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian dengan total anggaran sebesar Rp. 15.676.664.000,- yang dialokasikan untuk kegiatan pengkajian, diseminasi, dukungan manajemen dan pendampingan program strategis nasional melalui inovasi pertanian.

Alokasi anggaran untuk kegiatan-kegiatan pendukung yang dilakukan pada tahun 2016 di BPTP Kalimantan Selatan berdasarkan output dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pagu Anggaran Berdasarkan Output Kegiatan BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016.

Nama kegiatan/output	Pagu anggaran (Rp.000)	%
Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis	840,500	3.54
Teknologi Komoditas Strategis Yang Terdiseminasi Ke Pengguna	3,224,282	13.58
Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Komoditas Strategis	100,000	0.42
Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	688,500	2.90
Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih	300,000	1.26
Benih Sumber Padi, Jagung dan Kedelai	1,258,155	5.30
Dukungan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	1,780,668	7.50
Taman Teknologi Pertanian (TTP)	7,184,559	30.25
Layanan Perkantoran	8,070,489	33.99
Gedung dan Bangunan	300,000	1.26
Total	23.747.153	100

Sarana dan prasarana BPTP Kalimantan Selatan yang terinventarisasi tahun 2016 adalah tertera dalam Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Sarana dan Prasarana Penelitian yang Dimilliki

No.	Nama Sarana Penelitian	Luas m²/ Unit	Keterangan
1.	Gedung Kantor BPTP		
	⎫ Gedung Induk (2 lantai)	740 m²	
	⎫ Gedung Serbaguna (2 lantai)	700 m²	
	⎫ Bengkel/gudang	200 m²	
	⎫ Gedung Diseminasi hasil penelitian	300 m²	
	⎫ Mess	120 m²	
	⎫ Luas lahan	6.279 m²	
2.	Kebun Percobaan Alabio		
	⎫ Gedung Kantor	150 m²	
	⎫ Gudang	200 m²	
	⎫ Lahan	53.000 m²	
3.	Kebun Percobaan Barabai		
	⎫ Gedung Kantor	150 m²	
	⎫ Gudang	70 m²	
	⎫ Lahan	9.800 m²	
4.	Kebun Percobaan Pelaihari		
	⎫ Gedung Kantor	150 m²	
	⎫ Gudang	200 m²	
	⎫ Lahan	12.900 m²	
5.	Kebun Percobaan Banjarbaru		
	⎫ Gedung	400 m²	
	⎫ Peralatan Lab.	1 paket	
	⎫ Lahan	69.774 m²	
6.	Alat Pertanian/lapangan		
	⎫ Hand Tractor	8 unit	
	⎫ Alat perontok jagung	2 unit	
	⎫ Power Thresser	6 unit	
	⎫ Alat pengering (Dryer)	5 unit	
7.	Alat Pengolah Data		
	⎫ Komputer PC/Server	50 unit	15 unit rusak
	⎫ Note Book/laptop	25 unit	7 unit rusak
	⎫ Printer	37 unit	5 unit rusak
8.	Perlengkapan Dokumentasi		
	⎫ Camera Digital	6 unit	3 unit rusak
	⎫ Handy Cam	2 unit	1 unit rusak
9.	Peralatan Pertemuan/informasi		
	⎫ LCD Proyector	5 unit	2 unit rusak
	⎫ Overhead Proyector	2 unit	2 unit rusak
	⎫ Sound System	3 paket	
	⎫ Alat penghancur kertas	1 unit	
	⎫ Mesin absensi	6 unit	

Berdasarkan data inventaris tahun 2016 alat transportasi yang dimiliki oleh BPTP Kalimantan Selatan adalah sebagaimana tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Alat Transportasi BPTP Kalimantan Selatan

No	Jenis Kendaraan	Jumlah	Kondisi
1	Kendaraan Roda 4	10	9 unit baik dan 1 unit rusak
2	Kendaraan Roda 3	5	3 unit baik dan 2 unit rusak
3	Kendaraan Roda 2	16	9 unit baik dan 7 unit rusak

III. AKUNTABILITAS KINERJA

3.1. Akuntabilitas Kinerja BPTP Kalimantan Selatan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan pada tahun 2016 menetapkan delapan sasaran kegiatan, yaitu 1) Tersedianya Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis, 2) Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi, 3) Terdiseminasikannya Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi, 4) Terlaksananya Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih, 5) Tersedianya Benih Sumber Mendukung Sistem Perbenihan, dan 6) Terbangunnya Taman Teknologi Pertanian, 7) Dihasilkannya Rumusan Rekomendasi Kebijakan Mendukung Desentralisasi Rencana Aksi (Decentralized Action Plan/DAP), 8) Dihasilkannya Sinergi Operasional Serta Terciptanya Manajemen Pengkajian dan Pengembangan Inovasi Pertanian Unggul Spesifik Lokasi. Sasaran tersebut kemudian diukur menggunakan delapan indikator yaitu 1) Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis Dan Komoditas Lainnya, 2) Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri, 3) Jumlah Teknologi Komoditas Strategis dan Komoditas Lainnya Yang Terdiseminasi Ke Pengguna, 4) Jumlah Provinsi Yang Melaksanakan Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan, 5) Jumlah Produksi Benih Sumber, 6) Jumlah Kabupaten Lokasi Taman Teknologi Pertanian, 7) Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah, 8) Dukungan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian.

3.2. Pengukuran Capaian Kinerja Tahun 2016

Pengukuran tingkat capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan Tahun 2016 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya

dengan target dan realisasi tahun sebelumnya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut dapat diilustrasikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran Kinerja Kegiatan

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2015		Tahun 2016	
			Target	Capaian	Target	Capaian
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis dan komoditas lainnya	4	7	4	5
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	2	2	2	2
3.	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis dan komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	10	10	5	5
4	Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih	Jumlah provinsi yang melaksanakan sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan			1	1
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	121 Ton	121 Ton	66 Ton	66 Ton
6.	Terbangunnya Taman Teknologi Pertanian	Jumlah Kabupaten lokasi Taman Teknologi Pertanian			2	2
7.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	1	1	1	1
8.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 Bulan	12 Bulan	12 Bulan	12 Bulan

Dari Tabel 5 dapat diketahui perbedaan capaian kinerja tahun 2015 dan tahun 2016. Pada sasaran strategis tersedianya 'Terlaksananya Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih' pada tahun 2015 target serta capaiannya masih belum tersedia, karena kegiatan tersebut baru dianggarkan pada tahun 2016. Sedangkan pada sasaran strategis 'Terbangunnya Taman Teknologi Pertanian' tahun 2015 target serta capaiannya masih belum tersedia, karena sebelumnya tidak menjadi sasaran strategis yang berdiri sendiri namun masih berada dalam sasaran strategis 'Terlaksananya Kegiatan Pendampingan Inovasi Pertanian dan Program Strategis Nasional'.

3.3. Analisis Akuntabilitas Kinerja

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2016 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja			
		Uraian	Target	Capaian	%
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis dan komoditas lainnya	4	6	150%
2.	Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri	2	2	100%
3.	Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis dan komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	5	5	100%
4.	Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih	Jumlah provinsi yang melaksanakan sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan	1	1	100%
5.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah produksi benih sumber	66	66	100%
6.	Terbangunnya Taman Teknologi Pertanian	Jumlah Kabupaten lokasi Taman Teknologi Pertanian	2 Kabupaten	2 Kabupaten	100%
7.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	1 Rekomen-dasi	1 Rekomen-dasi	100%
8.	Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 Bulan	12 Bulan	100%

Sasaran 1: Tersedianya Teknologi Pertanian Unggulan Spesifik Lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi	4 Teknologi	6 Teknologi	150

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai 150 persen, atau terealisasi 6 teknologi dari target 4 teknologi. Output indikator kinerja tersebut dicapai melalui kegiatan:

a. Kajian Inovasi Teknologi Pascapanen Ubi Kayu Mendukung Ketahanan Pangan di Kalimantan Selatan

Salah satu masalah pangan yang ada di Indonesia adalah ketergantungan masyarakat akan komoditi bahan pangan tertentu, diantaranya beras dan gandum (terigu). Untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap beras dan gandum, serta bahan impor lain diperlukan suatu upaya dengan mencari alternatif bahan pangan lainnya dari sumber lokal Indonesia, salah satunya dengan cara diversifikasi pangan atau penganekaragaman pangan. Komoditas yang banyak dijadikan alternatif sebagai pengganti tepung terigu adalah modifikasi dari tepung yang dihasilkan dari ubi kayu.

Pemanfaatan ubi kayu di Kalimantan Selatan untuk kebutuhan pangan umumnya hanya sebatas pangan subtitusi karbohidrat atau hanya diolah secara minimal menjadi pangan langsung jadi. Salah satu teknologi yang dapat diterapkan pada ubi kayu untuk meningkatkan daya simpan dan meningkatkan daya gunanya adalah pemanfaatannya menjadi tepung. Bentuk tepung dianjurkan, karena selain awet juga luwes, yaitu mudah dicampur dengan bahan-bahan lain, hemat ruang simpan maupun transportasi dan cepat masak sesuai tuntutan kehidupan modern yang serba praktis. Pada tahun 2016, Kajian Inovasi Teknologi Pascapanen Ubi Kayu

Mendukung Ketahanan Pangan di Kalimantan Selatan memasuki tahun kedua dengan fokus kegiatan pada aplikasi dan pemanfaatan mocaf secara langsung melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) kabupaten-kabupaten yang terpilih.

Pengkajian dilakukan di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Balangan dengan melibatkan delapan Kelompok Wanita Tani. Melalui pengkajian ini, dihasilkan dua teknologi yaitu Teknologi Pengolahan Tepung Mocaf dan Teknologi Pengolahan Produk Olahan Berbahan Dasar Tepung Mocaf. Hasil yang diperoleh yaitu Delapan Kelompok Wanita Tani (KWT) di 3 kabupaten telah menguasai teknologi pengolahan tepung mocaf dan produk olahan berbahan tepung mocaf.

Empat dari delapan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Balangan yang telah menguasai teknologi pengolahan tepung mocaf dan produk olahan berbahan tepung mocaf tersebut, telah mampu menghasilkan dan menjual tepung mocaf dan produk olahannya. Empat kelompok lainnya telah menguasai teknologi pengolahan tepung mocaf namun belum mampu menghasilkan dan menjual tepung mocaf serta produk hasil olahannya.

Gambar 1. Penjemuran Irisan Singkong Terfermentasi

b. Pengkajian Pemupukan Kalium Terhadap Kualitas Umbi Bawang Merah di Lahan Rawa Kalimantan Selatan

Salah satu masalah yang dihadapi dalam budidaya bawang merah adalah kurangnya pengetahuan petani tentang pemberian pupuk yang tepat pada tanaman bawang merah. Teknik budidaya yang tidak tepat berakibat hasil panen bawang merah banyak mengalami susut bobot umbi secara cepat pada waktu penyimpanan dengan kualitas umbi yang juga menurun. Bawang merah digolongkan sebagai umbi lapis yang mudah mengalami kekeringan pada bagian lapisan terluarnya, kemudian mengelupas. Sehingga komoditi ini mudah sekali mengalami susut bobot selama penyimpanan untuk daerah tropis. Pemberian pupuk kalium yang cukup pada tanaman telah diketahui selain dapat meningkatan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit, meningkatkan hasil panen (biji atau umbi), juga dapat memperbaiki kualitas umbi. Kekurangan unsur hara kalium dapat berakibat berkurangnya hasil panen dan tidak berkualitasnya hasil umbi dan menyusutnya umbi dalam proses penyimpanan. Hal ini sangat merugikan petani bawang merah terutama petani penangkar benih, yang harus menyimpan hasil bawang selama 2 bulan atau lebih. Hasil panen umbi yang berkualitas dan teknik pengeringan yang benar berarti akan meningkatkan kualitas umbi untuk benih. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang dosis pupuk kalium yang tepat di Kalimantan Selatan. Dengan penerapan aplikasi pemupukan kalium yang tepat diharapkan hasil panen umbi bawang mempunyai kualitas yang bagus dan tidak akan mengalami penyusutan bobot umbi secara cepat.

Tanaman sayuran sudah lama di usahakan petani di lahan rawa lebak, baik dilahan rawa lebak dangkal maupun di lahan rawa lebak tengahan. Tanaman sayuran umumnya di tanam pada musim kemarau, makin panjang musim kemaraunya makin luas areal tanamnya dan juga intensitas tanamnya (Hidayat,et al. 2006). Bawang merah seperti halnya tanaman sayuran lainnya memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi daripada tanaman pangan, namun memerlukan teknik budidaya yang lebih rumit dan

sangat rentan terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Teknologi yang dihasilkan melalui pengkajian ini adalah Teknologi Pemupukan Pada Budidaya Bawang Merah di Lahan Rawa Lebak.

Percobaan lapangan (on farm) dilaksanakan di Desa Panggang Marak Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Menggunakan jarak tanam 17 cm x 17 cm pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, pupuk N dan P diberikan sesuai dosis anjuran sedangkan pupuk K diberikan sesuai perlakuan. Pupuk dasar diberikan semuanya setelah pengolahan lahan selesai dan setelah pemberian kapur pertanian sebanyak 2 ton/ha, pupuk dasar yang diberikan yaitu pupuk kandang kotoran ayam dan SP-36. Kemudian pupuk susulan I berupa setengah dosis pupuk NPK diberikan pada umur 10 hari setelah tanam dan setengah sisanya diberikan pada umur 25 hari setelah tanam. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Split Plot Design dengan ulangan sebanyak 3 kali Petak utama adalah dosis pupuk Kalium, meliputi: dosis pupuk K = 100 kg/ha, 200 kg/ha, 300kg/ha Anak petak adalah varietas, yaitu adalah Batu Ijo, Biru Lancor dan Sri Kayangan. Jumlah petani (sebagai ulangan) sebanyak 3 orang petani kooperator Luas petak percobaan: 100 m2 x 9 perlakuan x 3 ulangan = 2700 m^2 Total luas luas pengkajian adalah (100/65) x 2700 m^2 = 4.153,9 m^2 per lokasi.

Pengamatan yang dilakukan meliputi: Persentase tanaman yang tumbuh (%), bobot basah per umbi (gram), hasil umbi basah (t/h) dan pengamatan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman, susut bobot umbi, analisis kelayakan ekonomi usaha tani. Data hasil menunjukan bahwa persentase tanaman yang tumbuh adalah tidak berbeda nyata antar perlakukan. Hal ini juga menunjukkan bahwa bibit yang digunakan adalah seragam. Sedangkan untuk parameter bobot basah per umbi data menunjukkan bahwa tanaman bawang merah yang diberi perlakuan dosis pupuk K sebesar 300 kg/ha mempunyai bobot umbi dan yang lebih besar dari tanaman bawang merah yang diberi pupuk K dengan dosis 100 kg/ha. Hal ini juga memberikan indikasi bahwa perlakuan pemberian pupuk K dengan dosis 300 kg/ha memberikan hasil per hektar lebih tinggi dari perlakuan pupuk K dengan dosis 100 kg/ha.

Pengamatan daya simpan umbi menunjukkan bahwa dari sisi susut umbi, perlakuan pemberian pupuk Kalium sebanyak 100 kg/ha umbi bawangnya mengalami penyusutan paling kecil dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Sedangkan untuk pengamatan serangan hama dan penyakit tanaman data menunjukkan bahwa selama masa penelitian berlangsung tidak banyak serangan hama dan penyakitnya hanya serangan ulat bawang dan infeksi cendawan Fusarium sp.

Gambar 2. Kondisi Pertanaman Bawang Merah di Lahan Lebak

c. Kajian Varietas Unggul Baru Padi Potensial Berdasarkan Persepsi Petani di Wilayah Kalimantan Selatan

Teknologi yang dihasilkan dari kajian ini adalah Teknologi Penggunaan VUB Padi Potensial Yang Sesuai Dengan Persepsi Petani. Kajian dilakukan dalam bentuk survai di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tanah Laut. Dari hasil Focus Group Discussion, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Para petani di Kabupaten Hulu Sungai Utara menggunakan VUB dengan urutan kriteria: (1). Produktivitas yang tinggi, (2). Ketahanan terhadap serangan OPT, (3). Kebutuhan pasar, (4). Ketersediaan benih dan mudah tidaknya penanganan saat panen, serta (5). Ketahanan terhadap cekaman dan harga jual yang tinggi.

Sedangkan menurut para petani di Kabupaten Tanah Laut, pertimbangan dalam menentukan VUB antara lain (1). Produktivitas yang tinggi dan serangan OPT yang rendah, (2) Ketersediaan benih dan harga jual yang tinggi, serta (3). Kemudahan untuk dipasarkan.

d. Kajian Pengembangan Padi Gogo di Lahan Kering Kalimantan Selatan

Pengembangan Padi Gogo di lahan kering Kabupaten Kotabaru, belum sepenuhnya berkembang pesat tidak seperti halnya komoditas tanaman pangan lainnya seperti padi sawah, hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan petani tentang teknologi padi gogo dan juga karena produktivitasnya rendah. Salah satu kendala dalam pengembangan padi gogo adalah semangat dan keinginan petani kurang, akibat dari hasil yang diperoleh dari padi gogo sangat rendah dibandingkan dengan padi sawah irigasi atau tadah hujan dan usaha pertanian lainnya. Upaya untuk meningkatkan gairah petani untuk membudidayakan padi gogo di lahan kering perlu dilakukan percontohan dengan menggunakan varietas Badan Litbang Pertanian, yang sudah diketahui mempunyai produktivitas lebih tinggi. Teknologi yang dihasilkan melalui pengkajian ini adalah Teknologi Budidaya Padi Gogo di Lahan Kering Kalimantan Selatan.

Pada lahan seluas 6 ha, ditanami padi gogo (Inpago 4, Inpago 8 dan Buyung), untuk varietas unggul masing-masing 1 ha, sedangkan varietas lokal 4 ha. Padi ditanam dengan jarak tanam 25 x 25 cm, dengan menggunakan sistem tugal. Padi tiap lubang diisi 4 – 5 benih padi, kemudian ditutup dengan pupuk organik. Jumlah pupuk organik yang digunakan adalah 2 ton/ha diberikan pada saat tanam. Sedangkan pupuk anorganik yang digunakan terdiri dari 400 kg/ha Mutiara dan 250 kg/ha Urea. Pupuk Mutiara diberikan pada saat tanaman berumur 10 hari setelah tumbuh (HST) dengan cara tugal disekitar batang tanaman padi, kemudian ditutup, sedangkan pupuk Urea diberikan 2 kali yaitu 10 HST dan 35 HST dengan cara tugal. Pengendalian OPT berdasarkan populasi dan jenis hama penyakit. Pemeliharaan dilakukan pada saat tanaman berumur 15 HST, 30 HST dan 45 HST dengan cara pemberian herbisida dan pembumbunan. Panen dilakukan

saat tanaman padi menguning. Jika selama pelaksanaan tidak terjadi hujan/kekeringan maka dilakukan penyiraman secara periodik.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa padi varietas Inpago 4 dan Inpago 8 dapat tumbuh baik pada lahan kering sub optimal, dengan hasil produksi yang lebih baik. Namun kedua varietas ini sangat rentan dari gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dibandingkan padi varietas lokal (Buyung).

e. Kajian Pengembangan Ayam Kampung Unggul Badan Litbang Pertanian (KUB) di Lahan Rawa Lebak Kalimantan Selatan

Pengembangan Ayam Kampung Unggul (KUB) di Kalimantan Selatan sudah mulai berjalan sejak tahun 2014. Teknologi yang dihasilkan melalui pengkajian ini adalah Teknologi Budidaya Ayam KUB di Lahan Rawa Lebak dan Teknologi Pakan Ayam Berbasis Bahan-bahan Lokal.

Pengkajian dilaksanakan di Desa Babirik Hilir, Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara yang lahannya di dominasi oleh lahan rawa lebak. Ayam KUB yang dipelihara berjumlah 1270 ekor yang tersebar di 10 orang kooperator yang terhimpun dalam kelompok tani Setia Kawan. Sampai dengan akhir tahun anggaran, umur ayam yang dipelihara adalah enam bulan dan sebagian sudah ada yang mulai bertelur. Keberhasilan kelompok dalam mengembanngkan ayam KUB ini salah satunya dikarenakan semua pakan yang diberikan sudah menggunakan bahan pakan lokal dengan memformulasi pakan secara mandiri.

Pembuatan pakan lokal tersebut sudah dapat menghemat biaya pakan sebesar 60% atau Rp. 4800/kg. Penggunaan pakan lokal tidak menyebabkan perbedaan pertumbuhan jika dibandimgkan dengan pakan komersial yang beredar di pasaran. Kegiatan lainnya telah dilakukan Temu Lapang sebagai salah satu upaya diseminasi pengembangan ayam KUB di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Gambar 3. Pembuatan Pakan Ayam KUB

Sasaran 2: Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	2 Model	2 Model	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 model dari target 2 model. Output indikator kinerja tersebut dicapai melalui kegiatan:

a. Usahatani Tanaman Dan Ternak Itik Alabio Berorientasi Bioindustri Di Lahan Rawa Lebak, Kabupten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Kementerian Pertanian mengusung konsep membangun pertanian-bioindustri berkelanjutan dalam Strategi Induk Pembangunan Pertanian

(SIPP) di Indonesia tahun 2013-2045. Pertanian bioindustri atau industri pertanian adalah usaha pengolahan sumber daya alam hayati (pertanian) dengan bantuan teknologi industri untuk menghasilkan berbagai macam hasil yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi. Pengolahan itu tidak hanya terbatas pada upaya meningkatkan hasil pertanian saja, akan tetapi bagaimana mengelola hasil pertanian menjadi komoditas yang bervariasi, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia yang sebagian besar merupakan para petani. Pengelolaan tanaman berskala industri yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat Indonesia adalah melalui pertanian bioindustri.

Lahan rawa lebak yang cukup potensial adalah yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Umumnya, petani melakukan beberapa komoditas pertanian (polikultur), komoditas yang diusahakan yaitu padi, hortikultura, ubi Alabio dan ternak. Komoditas ternak yang merupakan maskot di HSU adalah itik Alabio yang sebagian besar diusahakan secara intensif dengan skala yang cukup besar antara 100-500 ekor/KK. Usaha ternak itik yang dilakukan merupakan sumber pendapatan utama karena beternak itik dapat dilakukan sepanjang waktu, sedang komoditas lainnya yaitu padi dan hortikultura dilakukan tergantung pada musim yaitu dilakukan hanya pada musim kemarau.

Tahun 2016 merupakan tahun kedua palaksanaan kegiatan yang difokuskan di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tahun kedua ini fokus pada pengembangan dan penguatan faktor-faktor penunjang keberlanjutan kegiatan. Kegiatan melibatkan empat kelompok tani dan satu kelompok wanita tani.

Beberapa teknologi yang diintroduksikan kepada petani antara lain teknologi budidaya ramah lingkungan untuk tanaman padi dan hortikultura melalui pemanfaatan PGPR dan pupuk organik, teknologi pembuatan jamu ternak unggas dan pakan unggas berbasis sumberdaya lokal, serta berbagai teknologi pengolahan hasil pertanian. Penggunaan jamu ternak dapat menekan angka kematian pada itik yang dipelihara selama 5 bulan, kematian dan seleksi hanya sebesar 25% dari yang umumnya 50-60%. Keuntungan meningkat dengan nilai R/C 1,93 untuk usaha pembesaran itik dan R/C untuk

itik petelur 1,22. Penggunaan pakan lokal fermentasi masih diamati, datanya belum cukup untuk disampaikan.

Gambar 4. Instalasi Pembuatan Jamu Ternak dan PGPR

Jika dibandingkan tahun sebelumnya terjadi kenaikan produksi untuk Inpari 17 meningkat 10,01% dan Inpari 30 naik 29,42%. Kenaikan produksi tahun ini bisa jadi karena penggunaan pestisida hayati yaitu PGPR dan penggunaan pupuk juga lebih hemat. Usahatani terong menunjukkan produksi 10-50 ton/ha tergantung lahan dan petani yang mengusahakan dengan harga berkisar antara Rp 1.000 sampai 6.000/kg.

Beberapa kendala yang ditemui di lapangan antara lain hasil panen yang tidak optimal, karena perubahan iklim (lanina) yang menyebabkan musim kemarau menjadi sangat pendek, sehingga pertanaman di lahan sebagian besar terendam air. Pada komoditas ternak itik, perguliran modal belum dapat dilakukan karena adanya mis-koordinasi di lapangan.

b. Bioindustri Integrasi Jagung Sapi Pada Kawasan Lahan Kering di Kalimantan Selatan

Pengembangan model mengintegrasikan tanaman jagung dengan sapi PO/Bali yang berlokasi di Desa Batu Tungku, Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. Luas areal meliputi 350 hektar lahan jagung, 150 hektar lahan bukaan baru jagung dan 375 ekor sapi PO dengan 22 ekor sebagai demplot. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan antara lain pelatihan budidaya jagung, pelatihan pembuatan pupuk organik padat dan pupuk organik cair, pembuatan pakan berbasis tanaman jagung.

Pada tahun kedua pelaksanaan kegiatan dikembangkan ke desa sekitar sehingga dilaksanakan di dua Desa, yakni Desa Batu Tungku Eks. Transmigrasi Tanjung Dewa dan Desa Batu Mulya, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut. Kemajuan kegiatan yang telah dicapai antara lain pemantapan rancang bangun integrasi jagung sapi dan pengadaan beberapa kelengkapan menunjang kagiatan. beberapa teknologi terkait dengan ternak sapi untuk diintegrasikan dengan tanaman jagung antara lain teknologi pembuatan biogas, instalasi pembuatan biourine dan teknologi pembuatan pupuk organik cair dan pembuatan pupuk kompos.

Teknologi yang berasal dari tanaman jagung yang diintegrasikan dengan ternak sapi antara lain teknologi janggel jagung fermentasi dan pakan lengkap berbasis limbah jagung. teknologi penunjang lain yang diterapkan antara lain teknologi pembuatan jamu ternak dan pemeliharaan sapi perbibitan yang dilakukan di dua desa dan dua kelompok yaitu Bina Tani dan Karya Tani.

Gambar 5. Produk-produk Yang Dihasilkan Oleh Kegiatan Bioindistri

Sasaran 3: Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi yang didiseminasikan ke pengguna	5 Teknologi	5 Teknologi	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 5 teknologi dari target 5 teknologi yang terdiseminasi. Output indikator kinerja tersebut dicapai melalui kegiatan:

a. Peningkatan Komunikasi, Koordinasi dan Diseminasi Inovasi Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kegiatan Peningkatan Komunikasi, Koordinasi, dan Diseminasi Inovasi Pertanian memiliki tujuan: (1) Menyebarluaskan/ mendiseminasikan inovasi pertanian melalui kegiatan komunikasi tatap muka dan peragaan teknologi; (2) Meningkatkan koordinasi dan kapasitas Balai Penyuluhan Pertanian/ Balai Penyuluhan Kecamatan (BPP/ BPK) dalam penyelenggaraan penyuluhan, melalui kunjungan ataupun pertemuan di BPP. Tujuan tersebut dicapai melalui tiga kegiatan yaitu Kegiatan Komunikasi Tatap Muka, Peragaan Teknologi dan Kunjungan Ke BPP.

Komunikasi Tatap Muka selama tahun 2016 dilaksanakan dalam bentuk Temu Informasi Teknologi Pertanian dan Temu Lapang. Temu Informasi Teknologi Pertanian yang bekerjasama dengan BPP/BPK dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu di BPK Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, BPK Muara Uya, Kabupaten Tabalong dan BPK Berangas Kabupaten Kotabaru. Sedangkan, kegiatan Temu Lapang terkait dengan peragaan teknologi dilaksanakan di Desa Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Desa Pangambau Hulu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Kegiatan peragaan teknologi merupakan kegiatan yang mendemonstrasikan keunggulan teknologi yang didiseminasikan dibandingkan dengan teknologi yang sudah ada atau yang sudah lama. Selama tahun 2016, kegiatan peragaan teknologi dilaksanakan pada tiga komoditas yaitu (1) Budidaya Bawang Merah di desa Pandulangan Kecamatan Padang Batung Kabupaten HSS, di lahan petani seluas 5 borong (0,14 ha) dengan varietas Bima Brebes. Hasil panen yg diperoleh sebesar 5,9 ton/ha; (2) Tanam Padi dengan Indo Jarwo Transplanter, di Desa Pengambau Hulu Kecamatan Haruyan Kabupaten HST di lahan petani seluas 1 hektar dengan menggunakan varietas Inari 30; serta (3) Pemeliharaan Ayam KUB sejumlah 50 ekor, di Desa Kambitin Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong melalui Introduksi teknologi kandang dan penggunaan jamu ternak unggas.

Gambar 6. Temu Informasi Teknologi Pertanian Kabupaten Tabalong

Kunjungan ke BPP dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal pertemuan, jadwal latihan ataupun konsultasi para penyuluh di BPP. Ketika kunjungan tersebut, penyuluh BPTP menyampaikan materi inovasi sesuai dengan permintaan, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dalam rangka menggali umpan balik dari para penyuluh di lapangan. Selam tahun 2016, telah dilakukan kunjungan terhadap 31 BPP dari 125 BPP yg ada di seluruh Kalimantan Selatan.

Melalui kegiatan ini, terdiseminasikan lima teknologi yaitu:

1. Teknologi Budaidaya Bawang Merah
2. Teknologi Pemanfaatan Jamu Ternak Unggas dan Sapi
3. Teknologi Budidaya Ayam KUB
4. Teknologi Pembuatan Pestisida Nabati
5. Teknologi Jajar Legowo Untuk Peningkatan Produksi Padi

b. Pameran dan Publikasi

Kegiatan Pameran dan Publikasi merupakan salah satu cara untuk mendiseminasikan berbagai inovasi teknologi unggulan Badan Litbang Pertanian melalui berbagai tampilan yang menarik. Pada tahun 2016, kegiatan pameran yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Pameran Tingkat Nasional dalam rangka Banjarbaru Fair 2016, 8 – 13 April 2016 bertempat di Lapangan Murjani Banjarbaru bertepatan dengan HUT Kota Banjarbaru ke 17 sekaligus ajang promosi produk unggulan lokal maupun Nasional. Balitabangtan mendapat juara I untuk katagori Stand Instansi Pusat,
2. Pameran Expo Kalsel 2016 pada HUT Provinsi Kalsel ke 66 dan HUT RI ke 71 tanggal 5-9 Agustus 2016 di Lapangan Murjani, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
3. Pameran dan Gelar Teknologi Pertanian yang diselenggarakan tanggal 23 -25 Agustus 2016 bertempat di halaman kantor Distanbun Kabupaten Tanah laut. BPTP Kalsel dalam event tersebut dinyatakan sebagai juara pertama untuk katagori stand terbaik dari 20 peserta,
4. Pameran pendukung, dalam rangka mengisi kegiatan temu informasi di tiga wilayah yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Kotabaru,
5. Pameran dalam rangka kegiatan Open House dan Seminar Nasional di Lingkungan BPTP kalsel 19-20 Juli 2016.

Melalui kegiatan publikasi, dihasilkan berbagai bahan informasi baik tercetak (leaflet, brosur dan surat kabar) maupun yang disiarkan melalui media elektronik, baik Televisi maupun siaran Radio. Diseminasi Teknologi melalui Bahan informasi tercetak antara lain:

1. 14 Manfaat Tanaman Ocra (Leaflet);
2. Indigofera sp. Hijauan Pakan Ternak Bernutrisi Tinggi (Leaflet);
3. Budidaya Bawang Merah Dalam Polibag Skala Rumah Tangga (Leaflet);

4. Mengenal Ayam KUB dan Cara Pemeliharaannya (Leaflet);
5. Varietas Padi Inpari (Leaflet);
6. BPTP Perkenalkan Ayam Kampung Unggulan BAdan Litbang Pertanian (Koran);
7. Tambah Bobot Badan, Wajib Ternak Konsumsi Jamu (Koran);
8. Indigofera sp. Hijauan Makanan Ternak Bernutrisi Tinggi (Koran).

Diseminasi Teknologi melalui Media Elektronik baik radio maupun televisi antara lain:

1. Mengenal Ayam KUB Badan Litbang Pertanian (Radio);
2. Manfaat Tanaman Ocra Bagi Kesehatan (Radio);
3. Membuat Jamu Ternak (Radio);
4. Budidaya Tanaman Sayuran Skala Rumah Tangga (Radio);
5. Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan Tanaman Cabai (Radio);
6. Teknologi Membuat Pakan Konsentrat Sapi Dengan Bahan Pakan Lokal (Radio);
7. Mengatasi Sapi Kurus Akibat Cacingan (Radio);
8. Membuat Pakan Organik (Radio);
9. Pemanfaatan Limbah Sawit Sebagai Hasil Penerapan Teknologi Badan Litbang Pertanian (Siaran TV).

c. Taman Agro Inovasi dan Agro Inovasi Mart (Agrimart)

Taman Agro inovasi dilatarbelakangi oleh upaya perbaikan sistem pengadaan dan distribusi teknologi, serta membangun jejaring dalam penyampaian teknologi kepada pengguna akhir secara sistematis. Taman Agro Inovasi menyajikan teknologi secara langsung di lapangan agar teknologi lebih mudah dipahami dan lebih cepat sampai ke tingkat pengguna.

Taman Agro Inovasi BPTP Kalimantan Selatan berlokasi di Kebun Bibit Induk Banjarbaru, sekitar 7 Km sebelah selatan Kantor Utama. Tujuan pembentukan Taman Agro Inovasi Adalah: (1) Untuk menampilkan atau display berbagai inovasi teknologi Balitbangtan kepada masyarakat; (2) Untuk menyediakan sarana konsultasi inovasi teknologi pertanian (Klinik Agribisnis) bagi penyuluh/petugas lapang dan masyarakat lainnya yang ingin mengembangkan inovasi pertanian.

Sebagai sarana display berbagai inovasi teknologi Badan Litbang Pertanian, Taman Agro Inovasi menampilkan berupa:

- Hamparan petak percontohan budidaya beberapa komoditas Balitbangtan, lokal dan perusahaan pertanian.
- Keragaan tanaman dalam pot, polybag dan wadah lainnya
- Budidaya ternak unggas (ayam KUB) dan teknologi penetasan telurnya.
- Rumah kasa untuk produksi benih & bibit tanaman.
- Pengepakan benih tanaman
- Pengolahan hasil pertanian (laboratorium pascapanen)
- Alat-alat dan mesin pertanian
- Hiroponik
- Vertikultur
- Pelestarian Ek Situ Plasma Nutfah Kalimantan Selatan.

Sebagai sarana konsumtasi, Taman Agro Inovasi pada tahun 2016 menerima banyak kunjungan, baik dari instansi pemerintah, sekolah, kampus maupun organisasi profesi masyarakat. Selama tahun 2016, Taman Agro Inovasi mendapatkan kunjungan sebanyak 3.940 orang dengan jumlah kunjungan terbesar pada Bulan Juli dan Agustus 2016 yang bertepatan dengan event Open House dan Seminar Nasional BPTP Kalimantan Selatan.

Gambar 7. Taman Agro Inovasi Dijadikan Tempat Belajar Siswa

Agro Inovasi Mart (Agrimart) dibentuk sebagai upaya untuk menyebarluaskan produk/teknologi yang dihasilkan oleh Balitbangtan (paten dan produk berkualitas, produk berlisensi Balitbangtan, produk dari kelompok-kelompok binaan) melalui jalur pemasaran atau komersialisasi. Outlet Agrimart BPTP Kalimantan Selatan terletak di Kantor Utama, Jalan Panglima Batur Barat, Banjarbaru.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan Agrimart adalah menjual produk BPTP Kalimantan Selatan serta mitra binaannya secara langsung melalui outlet Banjarbaru, serta mengikuti berbagai event pameran dan baar sesuai dengan undangan. Selama tahun 2016, Outlet Agrimart mendapatkan kunjungan sebanyak 3.368 orang.

Bardasarkan perkembangan yang terjadi, Agrimart menjadi sarana yang cukup efektif dalam diseminasi berbagai teknologi Balitbangtan, sarana pengembangan produk bagi mitra-mitra BPTP Kalimantan Selatan khususnya petani sehingga menghasilkan nilai tambah. Agrimart dapat menjalin kerjasama produktif yang lebih luas dengan petani/UMKM selaku produsen dan pedagang hasil pertanian menuju unit usaha yang mandiri.

Melalui kegiatan Taman Agro Inovasi dan Agrimart, terdiseminasikan satu teknologi utama, yaitu Teknologi Penataan Lahan dan Pekarangan dalam berbagai luasan.

d. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan

Sub Output Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan terdiri dari dua komponen kegiatan, yaitu Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Padi dan Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Kedelai.

Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Padi dilaksanakan di Kabupaten Tapin, dengan malakukan dua kali pertanaman. Musim Hujan (MH) 2015/2016, pertanaman dilaksanakan pada Bulan Januari 2016 di Desa Harapan Masa, Kecamatan Tapin Selatan. Varietas yang ditanam adalah Inpari 9, Inpari 21, Inpari 29 dan Inpari 31. Produktivitas yang didapatkan masing-masing adalah, Inpari 9:5,65 t/ha; Inpari 21:4,38 t/ha; Inpari 29:5,23 t/ha dan Inpari 31:5,47 t/ha.

Musim Kering (MK) 2016, pertanaman dilakukan pada bulan April, pada desa yang berbeda yaitu Desa Harapan Masa dan Desa Sawang Kecamatan Tapin Selatan. Varietas yang ditanam adalah inpari 9 dan inpari 10 dengan teknologi budidaya yang sama seperti pada MH 2015/2016. Penyampaian diseminasi dilakukan pada saat sebelum tanam dan pada setiap tahapan kegiatan. Rata-rata hasil dari inpari 9 dan 10 tidak berbeda yaitu 4,5 t/ha. Kendala yang dihadapi adalah adanya serangan tikus dan terjadi kekeringan di lahan.

Materi penyuluhan yang dibuat buku saku dan leaflet adalah deskripsi varietas dan cara semai dengan dapog untuk tanam menggunakan transplanter. Menjadi narasumber teknologi dalam setiap kegiatan pelatihan dan sosialisasi di kawasan bersangkutan, bersama-sama dengan kegiatan TTP Tapin.

Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan Komoditas Kedelai dilaksanakan di Desa Lalapin, Kecamatan Hampang, Kabupaten Kotabaru. Hasil kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada tahun 2016 adalah sebagai berikut gelar teknologi (Display 4 ha), varietas akan digunakan Anjasmoro, Dering dan Gema, produktivitas yang dicapai 1,82 – 2,11 t/ha biji kedelai kering. Uji VUB (luas 0,5 ha), varietas akan digunakan Anjasmoro, Dering, Gema, Sinabung dan Argomulyo, produktivitas yang dicapai 1,73 – 2,11 t/ha biji kedelai kering. Rekomendasi teknologi yang telah disediakan dalam bentuk leaflet adalah (1) Teknologi Produksi Kedelai Lahan Pasang Surut Tipe C dan D di Kalimantan Selatan; dan (2) Teknologi Produksi Kedelai Lahan Lahan Kering Masam di Kalimantan Selatan. Kegiatan yang telah dilaksanakan peneliti dari Balitakabi Malang antara lain; a) Melakukan supervisi penerapan teknologi; Peneliti dari Balit melakukan kunjungan lapang minimal 1 kali/tahun bersama peneliti/penyuluh BPTP. Peneliti dari Balit melakukan pembinaan terhadap penerapan teknologi dan pembinaan kelembagaan perbenihan, b) Melakukan pembinaan penangkar bersama BPTP. Kegiatan telah dilaksanakan Di Desa Suato Tatakan, Kecamatan Tapin, Kabupaten Tapin bertemu dengan petani kedelai H Baini; c) Menyediakan dan menyebarkan bahan informasi teknologi baru, (1) Bio-insektisida Bio-Lec Mengendalikan Hama Pengisap Polong; (2) Hama, Penyakit dan masalah Hara pada Tanaman Kedelai (Identifikasi dan Pengendaliannya); (3) Pestisida Hayati dan Pestisida Nabati; (4) Prinsip-prinsip Produksi Benih Kedelai; dan (5) Panduan Teknis Budidaya Kedelai di Berbagai Kawasan Agroekosistem; d) Menjadi narasumber teknologi kedelai pada pelatihan peneliti/penyuluh BPTP di provinsi, telah dilaksanakan pada tanggal 9 – 10 Nopember 2016. Pelatihan diikuti sebanyak 42 orang terdiri dari peneliti, penyuluh dan teknisi BPTP Kalimantan Selatan, Dosen dan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimatan Selatan, BPTPH Kalimantan Selatan dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian dari Kapuas Kalimantan Tengah.

Melalui Sub Output Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan didiseminasikan dua teknologi yaitu

Teknologi Budidaya Padi Spesifik Lokasi Kalimantan Selatan dan Teknologi Budidaya Kedelai Spesifik Lokasi Kalimantan Selatan.

e. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Hortikultura

Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Hortikultura dilaksanakan di Kabupaten Tapin untuk komoditas Cabai Merah dan Bawang Merah, serta di Kabupaten Barito Kuala untuk komoditas Jeruk Siam Banjar. Pendampingan dilakukan dengan pelaksanaan Demplot dan menjadi narasumber inovasi teknologi sesuai dengan permintaan.

Pendampingan pada komoditas Bawang Merah dilakukan melalui pelaksanaan demplot 0,5 hektar dengan menggunakan tiga varietas yaitu Bauji, Manjung dan Tajuk. Dari hasil demplot, produksi masing-masing varietas adalah 22,400 ton/ha, 18.400 ton/ha, 15,200 ton/ha. Berdasarkan penilaian petani varietas Bauji mendapatkan penilaian terbaik dibanding dengan varietas lain. Varietas Bauji umbinya besar, daun nya hijau agak tua besar, kokoh serta tahan ditanam pada musim hujan. Dari sisi harga, Bauji dapat bersaing bersaing dengan bawang merah yang masuk dari luar Kalimantan (Pulau Jawa dan Sulawesi). Sedangkan pada urutan ke dua yang disenangi petani yaitu varietas Manjung. Menurut petani, Manjung umbinya juga cukup besar, namun harga nya agak rendah dibanding dengan varietas Bauji. Untuk urutan ketiga yaitu Tajuk umbinya bulat dan kecil. Varietas ini kurang tahan di musim hujan. Sedangkan untuk harga, Tajuk masih dibawah dari varietas Bauji dan Manjung.

Pendampingan komoditas cabai dilaksanakan melalui demplot seluas 0,25 hektar dengan mengadaptasikan tiga varietas yaitu Lingga, Tanjung-2 dan Hot Chili. Masing-masing produktivitasnya, Lingga sebesar 7,5 ton/ha, Tanjung-2: 8,5 ton/ha dan Hot Chili: 7,75 ton/ha. Untuk cabai varietas Lingga menjadi varietas yang paling banyak disenangi oleh petani (70%) karena bentuk besar, licin dagingnya dan harga bisa bersaing dengan cabai varietas hibrida. Varietas Hot Chili juga di senangi (70%) karena bentuk nya besar, dagingnya merah dan licin. Sedangkan, varietas Tanjung-2 kurang disenangi petani, karena bentuknya yang relatif kecil jika dibandingkan dengan varietas yang lainnya. Dari sisi kelayakan usaha, budidaya cabai

memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, hanya saja sebagaimana produk hortikultura yang lain, arga cabai juga cenderung fluktuatif sehingga waktu penanamannya harus disesuaikan dengan kondisi.

Pendampingan komoditas Jeruk Siam Banjar dilakukan melalui dukungan inovasi pemupukan tahun ke 4 yaitu dengan pemberian pupuk majemuk NPK (16-16-16) sebanyak 200 Kg per hektar dan urea 50 Kg dengan pemberian sebanyak 2 kali dalam setahun. Sedangkan untuk pengapuran selain untuk menetralkan pH tanah yang masam, juga berfungsi mempertahankan ketersediaan Ca di dalam tanah, memperbaiki struktur tanah yang bertekstur berat, memperbaiki ketersediaan unsur hara dalam tanah, menunjang aktivitas mikroba serta melindungi akar dari keracunan Al. Untuk tanaman dewasa meskipun pH tanah netral, pemberian dolomit dosis rendah (± 1 kg/pohon) perlu dilakukan guna menjaga ketersediaan Ca dan Mg karena jumlah Ca yang terangkut buah relatif sama dengan unsur P. Hasil analisis finansial usahatani jeruk yang rata-rata sudah berumur 6 tahun menunjukan penerimaan petani sudah mencapai Rp 80.500.000,- dengan total biaya Rp 25.000.000,-

Melalui Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Hortikultura didideminasikan tiga teknologi yaitu Teknologi Budidaya Bawang Merah, Teknologi Budidaya Cabai Merah dan Teknologi Pemupukan Jeruk Siam Banjar Pada Tanaman Menghasilkan.

f. Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peternakan

Kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peternakan Tahun 2016 dilaksanakan di tujuh kabupaten sesuai dengan Permentan, yaitu untuk komoditas sapi di Kabupaten Barito Kuala, Tanah Laut, Banjar, Kotabaru dan Hulu Sungai Tengah, sedang komoditas kerbau dilaksanakan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan. Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan baik itu tatap muka, pelatihan, demcara, demplot dan penyebaran bahan diseminasi.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh para peternak sapi di lokasi-lokasi pendampingan antara lain kesulitan pakan pada saat musim kemarau, limbah peternakan yang belum termanfaatkan, penyakit serta jarak beranak yang lama. Pada ternak kerbau, permasalahan yang dominan adalah ketersediaan hijauan yang semakin berkurang karena area penggembalaan yang semakin sempit dan ancaman kematian ternak karena penyakit diare dan surra, terutama pada kerbau muda.

Berbagai permasalahan tersebut dipecahkan melalui berbagai inovasi teknologi yang disampaikan kepada peternak, antara lain melalui pemanfaatan limbah perkebunan baik berupa pelepah sawit yang difermentasi maupun limbah sisa produksi dalam bentuk solid, Pemanfaatan gedebog pisang fermentasi, Pemanfaatan Jamu Ternak, Pembuatan rumput hingga pemanfaatan limbah cair ternak menjadi biourine. Beberapa teknologi tersebut didiseminasi dalam bentuk demplot diantaranya di Kabupaten Barito Kuala sebanyak 6 unit demplot, Kabupaten Tanah Laut sebanyak 2 unit demplot dan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebanyak 3 unit demplot.

Gambar 8. Pengolahan Pakan Berbasis Pelepah dan Daun Sawit

Beberapa indikator keberhasilan pendampingan yang diukur, menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendampingan, bebarapa indicator

tersebut mengalami perbaikan. Misalnya pada indikator Skor Kondisi Tubuh (SKT), pada ternak-ternak yang dilakukan pendampingan, SKT-nya meningkat menjadi 3-5 dibandingkan dengan ternak yang tidak dilakukan pendampingan yang berkisar antara 2-4. Indikator lain adalah Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) pada sapi perlakuan mengalami peningkatan, yaitu sekitar 0,6 Kg/hari pada Sapi Bali dibandingkan dengan non perlakuan (kontrol) yang hanya berada pada kisaran 0,3 Kg/hari. Peningkatan ini tentu saja berdampak pada peningkatan pendapatan peternak yang mendapatkan harga lebih tinggi ketika ternaknya dijual. Selain itu, manfaat yang banyak dirasakan oleh peternak adalah meningkatnya efisiensi kerja, yang diartikan sebagai semakin sedikitnya waktu yang diberikan untuk memelihara ternak, namun tetap pada kondisi yang optimal. Hal ini mengakibatkan waktu dapat dialokasikan pada sektor lain, sehingga produktivitas kerjanya menjadi meningkat.

Melalui Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Peternakan didideminasikan tiga teknologi yaitu Teknologi Pembuatan Pakan Ternak Berbasis Solid, Teknologi Pembuatan Pakan Ternak Berbasis Pelepah Sawit dan Teknologi Pembuatan Pakan Ternak Ruminansia Berbasis Gedebog Pisang.

g. Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Jagung dan Kedelai

Guna mendukung salah satu dari empat sukses Kementerian Pertanian yaitu pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan produksi nasional. Sebagai prioritas, Kementerian Pertanian menentukan komoditas yang akan didorong untuk mencapai swasembada adalah padi, jagung dan kedelai. Hal ini didasarkan pada ketiga komoditas ini merupakan bahan pangan utama di Indonesia, yang jika keberadaannya tidak mencukupi dapat memicu adanya krisis pangan. Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pertanian sejak tahun 2015 telah merancang kegiatan Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Jagung dan Kedelai yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Upsus Pajale.

Tujuan pelaksanaan kegiatan Upsus Pajale ini adalah: Memberikan petunjuk dan acuan pelaksanaan pengawalan dan pendampingan secara terpadu upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai; (2) Meningkatkan kinerja Penyuluh Pertanian dan Babinsa dalam melakukan pengawalan dan pendampingan secara terpadu kepada para petani dalam upaya pencapaian swasembada secara berkelanjutan; (3) Meningkatkan produksi dan produktivitas dalam pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai. Manfaat yang didapatkan melalui kegiatan ini adalah: terkumpulnya data dan informasi yang valid tentang luas tanam, panen, produktivitas di Kalimantan Selatan serta dukungan teknologi dalam peningkatan komoditas padi, jagung dan kedelai yang diharapkan mampu mendorong swasembada dan swasembada berkelanjutan di Kalimantan Selatan. Informasi yang terhimpun dapat digunakan sebagai pedoman oleh pengambil kebijakan (pemerintah) dalam hal ini guna memperbaiki dan meningkatkan produksi, baik dengan penerapan inovasi teknologi seperti benih unggul, aspek budidaya, panen dan pasca panen, sehingga menjadi salah satu pendorong perekonomian masyarakat Kalimantan Selatan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Kegiatan Upsus Pajale memberikan petunjuk dan acuan pelaksanaan pengawalan serta pendampingan secara terpadu upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai untuk mencapai swamsembada pangan. Provinsi Kalimantan Selatan mendapatkan kegiatan Upsus Pajale berupa RJIT, bantuan alsintan, bantuan benih unggul, bantuan pupuk berimbang dan penggunaan Katam. Permasalahan utama yang terdapat di beberapa kabupaten adalah terbatasnya pasokan air saat musim kemarau.

h. Pendampingan Kalender Tanam (KATAM) Terpadu

Kegiatan dilakukan oleh Tim Gugus Tugas Katam dan berlangsung selama tahun 2016 mulai Bulan Januari sampai dengan Bulan Desember. Tujuan kegiatan adalah informasi Katam dapat sampai dan dimanfaatkan sebagai rujukan dalam penentuan waktu tanam terbaik, serta termanfaatkannya informasi pendukung lain yang terdapat pada aplikasi Katam. Selain itu juga dilakukan melalui penerapan langsung di lapangan

dapat mendukung sosialisasi Katam. Tujuan lainnya adalah terhimpun data dukung Katam guna mendukung kegitan pertanaman pangan di provinsi Kalimantan selatan.

Metodologi yang digunakan dalam bentuk penyeberluasan informasi katam dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan PPL dan instansi terkait dan melakuan uji coba pada berbagai macam lahan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Sosialisasi yang dilakukan adalah 12 kali acara temu lapang, temu aptek, Focus Group Disscussion (FGD), temu penyuluh, sekolah lapang dan kuliah umum dengan total peserta sebanyak 743 orang yang sudah dilakukan sosialisasi yang diharapkan ini nantinya dapat menyebar kembali sehingga Katam dapat tersosialisasikan dengan baik.

Penerapan Informasi Katam juga dilakukan pada 4 lokasi yang mewakili tipe agroekosistem yg berbeda, lebak, pasang surut, tadah hujan dan irigasi. Yang tersebar pada 4 kabupaten di wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Sosialisasi juga dilakukan dalam bentuk pembagian poster yang bermaterikan VUB dan cara mengakses katam terpadu moderen melalui internet, Smart Phone dan pesan singkat. Selain itu juga dikumpulkan data yang berkaitan dengan pemanfaatan informasi katam terpadu moderen di Kalimantan Selatan, kendala utama pemanfaatan informasi Katam adalah masih tidak tepatnya waktu tanam rekomendasi dan kondisi nyata di lapangan sehingga banyak petani yang belum bisa menerapkan Katam, namun rekomendasi lainnya berupa pemupukan dan varietas dapat di terima dengan baik walau juga di temukan permasalahan terkait dengan ketersedian benih rekomendasi pada saat waktu tanam.

i. Koordinasi Pendampingan PUAP

Koordinasi Pendampingan PUAP merupakan kegiatan dalam rangka melakukan pendampingan terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) yang digulirkan sejak tahun 2008. Tujuan kegiatan Koordinasi Pendampingan PUAP pada tahun 2016 adalah: (1) Melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi antara BPTP dengan Tim PUAP Pusat, Tim Pembina PUAP Provinsi Kalimantan

Selatan dan Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan dalam pelaksanaan PUAP 2016; (2) Melakukan pendampingan dan advokasi kepada Penyelia Mitra Tani dalam melaksanakan tugas-tugas penyeliaan terhadap Gapoktan dan LKM-A (3) Melaksanakan diseminasi inovasi teknologi Badan Litbang Pertanian kepada Gapoktan melalui Penyelia Mitra Tani; (4) Melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan PUAP tahun 2016.

Selama tahun 2016 koordinasi dengan Tim Teknis Kabupaten/ Kota dilaksanakan dalam rangka monitoring dan pembinaan Gapoktan PUAP dan pelaksanaan tugas penyeliaan oleh PMT. Selain itu dilaksanakan pula koordinasi untuk menindaklanjuti arahan dan permintaan dari Tim PUAP Pusat, dalam hal ini Direktorat Pembiayaan Pertanian dan BBP2TP. Koordinasi pembinaan dilaksanakan dalam rangka sosialisasi Program PUAP serta upaya-upaya menyelesaikan permasalahan di lapangan, terutama mengenai pinjaman anggota yang macet dan penyimpangan yang dilakukan oleh pengurus atau petugas.

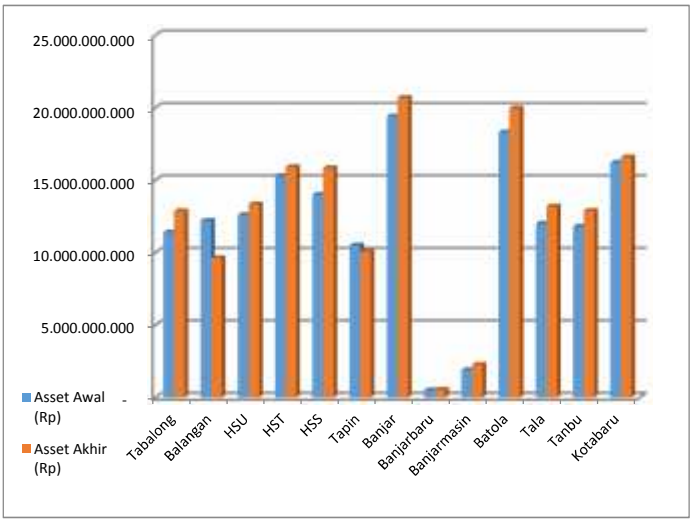

Gambar 9. Perkembangan Aset BLM-PUAP Provinsi Kalsel

Perkembangan Dana BLM-PUAP Kalimantan Selatan selama tahun penyaluran (2008-2015) adalah Rp. 156.100.000.000,- yang tersebar pada 1.561 Gapoktan di 13 Kabupaten /Kota. Pada akhir TA. 2016 dana berkembang menjadi Rp. 163.750.129.286 atau terjadi kenaikan asset sebesar 4,90%. Kenaikan asset terbesar diperoleh kabupaten Tabalong (12,78%) dan terendah Kabupaten Kotabaru (2,37%). Kabupaten Balangan mengalami penurunan asset sebesar Rp. 2.276.504.049 atau sebesar 22,35% dari total asset awal sebesar 12.200.000.000. atau berkontribusi atas berkurangnya asset gapoktan Kalimantan Selatan sebanyak 1,75% dari total asset awal sebesar Rp. 156.100.000.000.

Penyelia Mitra Tani yang asset Gapoktan binaannya mengalami penurunan di Kabupaten Balangan adalah: Surya Firdaus (56,50%), Annisa Norwakiah (29,49%) dan Siti Saudah (5,01%). H. Chaidir (Hulu Sungai Tengah), penurunan asset sebesar 3,03% . Iryandi dan Rachmat Saleh (Tapin) masing-masing 13,33% dan 0,17%, serta Irwan Renaldi (Tanah Laut) sebesar 23,38%. Secara keseluruhan asset awal yang berkurang dari keempat kabupaten dimaksud mencapai Rp. 3.394.420.089 atau sebesar 2,52% dari total asset awal Gapoktan Kalimantan Selatan sebesar Rp. 156.100.000.000. Keberhasilan seorang PMT dalam melakukan penyeliaan tidak hanya tergantung pada kapasitas pribadinya tetapi juga oleh dukungan Tim Teknis, Jumlah Gapoktan Binaan dan kondisi geografis wilayah binaan.

Sasaran 4 : Terlaksananya Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Provinsi Yang Melaksanakan Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan	1 Provinsi	1 Provinsi	100%

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100% atau 1 provinsi dari 1 provinsi yang ditargetkan.

Kementerian Pertanian lewat BPTP Balitbangtan Kalimantan Selatan mendorong penyediaan benih secara mandiri dalam suatu kawasan atau komunal yang dapat membantu petani untuk mendapatkan benih sesuai prinsip enam tepat. Oleh karena itu, Pemerintah melalui Badan Litbang Pertanian mendorong tersedianya benih padi untuk pemenuhan kebutuhan wilayah melalui peningkatan kemampuan calon penangkar padi. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Mendampingi petani penangkar benih padi rangka memproduksi dan mendistribusikan benih; (2) Mendorong penyediaan benih padi secara mandiri dalam suatu wilayah yang memenuhi prinsip enam tepat; (3) Mengupayakan model penyediaan benih padi secara mandiri dalam suatu wilayah. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah Mendorong terbentuknya kawasan mandiri benih unggul bermutu komoditas padi dan mendukung tercapainya swasembada padi dalam suatu kawasan melalui penyediaan benih unggul bermutu yang memenuhi prinsip enam tepat.

Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan terkait komoditas padi dilaksanakan di Kabupaten Tapin di tiga desa yaitu Desa Timbaan Kecamatan Tapin Selatan, Desa Bungur Baru, Kecamatan Bungur dan Desa Sungai Ulin Kecamtan Binuang. Seluruh lokasi kegiatan telah panen dengan hasil yang cukup baik dan dapat memenuhi kebutuhan benih untuk satu kawasan desa. Beberapa kendala yang dihadapai antara lain kurangnya tenaga kerja sewaktu pertanaman, kurangnya alat dan mesin pertanian, serta benih yang dihasilkan yang belum memenuhi standard BPSB.

Selama kegiatan berlangsung sudah mampu menjadikan penangkar terdaftar aktif sebanyak empat orang dan calon penangkar atau petani penangkar di wilayah yang dibina serta mampu memproduksi benih berlabel sebanyak 3,75 ton dari LL dan diperkirakan puluhan ton dari SL yang akan dimanfaatkan petani di kecamatan lain pada kabupaten yang sama .

Koordinasi dan kerjasama juga di lakukan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Tapin, Bapeluh, BPSB Provinsi Kalimantan Selatan, serta rekan PPL dalam rangka penentuan tempat, pembinaan serta pelatihan dalam

bentuk Sekolah Lapang serta pemanfaatan laboratorium lapang sebagai sarana pelatihan.

Pada awal penyusunan anggaran, kegiatan Sekolah Lapang Mandiri Benih mencakup dua komoditas yaitu padi dan kedelai. Namun, dalam perjalanannya, Sekolah Lapang untuk komoditas lapangan tidak dilaksanakan, bahkan anggarannya tidak digunakan untuk mengakomodasi adanya pemotongan anggaran. Hal ini dilakukan setelah konsultasi ke BBP2TP dan Tim Pembina Sekolah Lapang Mandiri Benih, karena untuk Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2016 benih kedelai belum menjadi prioritas.

Sasaran 5: Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	66 Ton	66 Ton	100%

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 66 ton benih dari target 66 ton benih yang harus diproduksi. Output indikator kinerja tersebut dicapai melalui kegiatan:

a. Produksi Benih Sumber Padi

Varietas unggul baru yang telah diproduksi, diperkenalkan dan disebarkan oleh BPTP sejak tahun 2006 sebanyak 19 varietas unggul padi sawah, 10 varietas unggul padi rawa, 8 varietas unggul padi gogo dan 2 varietas padi ketan yang merupakan varietas unggul baru yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Para penangkar benih umumya belum

berminat untuk memproduksi benih varietas-varietas yang baru diperkenalkan. Demikian pula Balai Benih Induk yang memproduksi dan memasok benih pokok ke penangkar-penangkar tidak sepenuhnya melakukan hal itu untuk benih varietas unggul baru, karena ada kewajiban mereka untuk memberi kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Karena itu, BPTP sebagai lembaga yang mengintroduksikan varietas-varietas unggul baru perlu memproduksi benih dasar dan bekerjasama dengan BBI memproduksi kelas benih di bawahnya sambil bersama-sama membina penangkar benih. Disamping pentingnya penyediaan benih bermutu yang tepat waktu, pembinaan terhadap penangkar, diperlukan pula adanya data sebaran benih varietas unggul, sebagai informasi ketersediaan benih varietas unggul.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengenalkan berbagai varietas, seperti kegiatan display dan uji adaptasi akan membuka pengetahuan petani tentang varietas unggul baru hasil Badan Litbang Pertanian. Respon adaptabilitas yang beragam dengan tingkat produktivitas yang beragam membuat petani dapat memilih varietas yang cocok dan adaptif untuk ditanam di daerahnya. Potensi pengembangan varietas dapat ditentukan berdasarkan daya adaptasi, status endemik penyakit dan status kerawanan bencana. Dalam rangka mendukung kegiatan penangkaran di Kalimantan Selatan, perlu dilaksanakan kegiatan pembinaan kelembagaan petani penangkar bersama-sama dengan pihak Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSB TPH) dan Balai Benih Induk Tanaman Pangan dan Hortikultura (BBI TPH).

Pada tahun 2016, produksi benih sumber padi diberikan target sebanyak 39 ton yang terdiri dari 13 ton Benih Dasar (FS) dan 26 Ton Benih Pokok (SS). Pertanaman padi dipusatkan di Kebun Percobaan Pelaihari dan bekerjasam dengan penangkar di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Tapin.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan adalah: pada MH. 2016 di Kabupaten Tanah Laut dengan kelas Benih Dasar/FS sebanyak 2.420 kg, dengan Varietas Inpari 13, Inpari 17, Inpari 20, Inpari 30 Ciherang Sub 1 dan Inpari 34. Pada MK. 2016 di Kabupaten Tanah Laut dengan kelas Benih

Dasar/FS sebanyak 9.060 kg, dengan Varietas Inpari 22, Inpari 17, Inpari 29 Rendaman, Inpari 30 Ciherang Sub 1 dan Inpari 32 HDB. di Kabupaten Tanah Bumbu pada MK. 2016 dengan kelas Benih Dasar/FS sebanyak 3.000 kg, dengan Varietas Inpari 8. Total produksi kelas Benih Dasar sebanyak 14.480 kg. Target benih FS sempat mengalami perubahan saat kegiatan sudah berlangsung. Terjadi pemotongan dana akan tetapi dari sisi target benih yang harus dihasilkan ditambah. Produksi kelas Benih Pokok/SS di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebanyak 15.605 kg, varietas yang diproduksi adalah Varietas Inpari 9 Elo, Inpari 30 Ciherang Sub 1. Di Kabupaten Tapin sebanyak 3.550 kg dengan Varietas Inpari 10 Laeya dan Inpago 8. Di Kabupaten Tanah Laut sebanyak 28.380 kg dengan Varietas Inpari 20, Inpari 30 Ciherang Sub 1, Inpari 33, Inpago 8, Inpago 9. Total produksi kelas Benih Pokok sebanyak 47.535 kg.

Dari sisi target, produksi benih sumber padi ini dapat memenuhi, dengan persentase keberhasilan sebesar 111% untuk Benih Dasar dan 182% untuk Benih Pokok. Kendala yang ditemui dilapangan antara lain adanya serangan hama tikus dan walang sangit, meskipun tingkat serangannya hanya berada pada kisaran 5% dan terjadinya kekurangan air pada musim kemarau untuk pertanaman di Kebun Percobaan Pelaihari.

Kegiatan diseminasi yang dilakukan antara lain dengan melakukan pertemuan kegiatan produksi benih sumber. Pertemuan Kegiatan Produksi Benih Sumber Padi, di Desa Pengambau Hulu Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, pada tanggal 22 Juni 2016. Kegiatan ini untuk mendiseminasikan benih-benih padi varietas unggul yaitu Varietas Inpari 9 Elo dan Inpari 30 Ciherang Sub 1, dengan kelas Benih Pokok/BP/SS. Varietas Inpari 30 Ciherang Sub 1 mulai disukai para petani dan konsumen serta pedagang. Dengan berkembangnya varietas ini kegiatan penangkaran juga sangat diperlukan, diharapkan para penangkar lebih meningkatkan mutu benihnya, sehingga pasar mempercayai benih yang dihasilkan adalah benih yang berlabel dan bermutu.

b. Produksi Benih Sumber Jagung

Kegiatan produksi benih sumber jagung di BPTP Kalimantan Selatan mendapatkan target untuk menghasilkan Benih Dasar (FS) sebanyak 3 ton. Kegiatan dipusatkan di Kabupaten Tanah Laut sebagai sentra jagung Kalimantan Selatan. Varietas yang ditanam adalah Sukmaraga, yang merupakan varietas yang dirilis oleh Balitsereal Maros. Dari kegiatan yang dilakukan, berhasil dihasilkan benih FS sebanyak 3.010 Kg.

Dari sisi target, produksi benih jagung dapat memenuhi target produksi, dengan persentase sebesar 100,3%. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya minat petani ataupun penangkar terhadap benih jagung komposit. Dan penyakit yang dihadapi salah satunya adalah penyakit bulai. Varietas jagung komposit yang lebih tahan terhadap penyakit bulai adalah Varietas Sukmaraga, sedangkan varietas ini sudah lama dilepas oleh Balitsereal Maros. Para petani di Provinsi Kalimantan Selatan lebih menyukai memproduksi jagung tongkol dua dari perusahaan swasta, dimana perusahaan tersebut memfasilitasi dari benih, sarana produksi dan kemudian membeli benih yang dihasilkan.

Disarankan target yang harus dicapai tidak ditentukan kelas Benih Dasar/BD/FS atau kelas Benih Pokok/BP/SS, karena kalau diproduksi benih hibrida tentunya produksi benih adalah benih sebar. Sehingga bisa diproduksi benih-benih hibrida yang terbaru yang diharapkan bisa sebagai varietas-varietas pilihan lainnya bagi petani disamping varietas dari perusahaan swasta.

c. Produksi Benih Sumber Kedelai

Kegiatan produksi benih sumber kedelai di BPTP Kalimantan Selatan mendapatkan target untuk menghasilkan Benih Dasar (FS) sebanyak 8 ton dan Benih Pokok (SS) sebabanyak 16 Ton. Kegiatan dipusatkan di Kabupaten Kotabaru sebagai salah satu kawasan pengembangan komoditas kedelai di Kalimantan Selatan. Varietas yang ditanam adalah Varietas Anjasmoro, Wilis, Dering 1, Gema, Grobogan, dan Dena 1. Pada produksi benih kelas Benih Dasar, dihasilkan sebanyak 8 ton, sedangkan produksi benih kelas Benih Pokok dihasilkan sebaanyak 16,1 Ton. Dari sisi target, produksi benih jenis

Benih Dasar dapat mencapai target dengan persentase sebesar 100,6% sedangkan untuk produksi benih jenis Benih Dasar, produksinya mencapai target dengan persentase sebesar 100%.

Permasalahan yang dihadapi pada kegiatan produksi benih sumber kedelai adalah adanya serangan hama dan penyakit tanaman, terutama hama ulat grayak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk menambah pengetahuan Tim dan juga Peneliti dan penyuluh BPTP Kalimantan Selatan serta mendukung kegiatan Pendampingan Kawasan Kedelai, pada tanggal 09 Nopember 2016, telah dilaksanakan kegiatan Temu Teknis Peneliti Balitkabi dengan Peneliti, Penyuluh BPTP Kal-Sel, Dosen ULM dan Instansi terkait bertempat di Taman Agro Inovasi/ Kebun Bibit Induk Banjarbaru. Pertemuan ini dihadiri oleh Para Peneliti dari Balitkabi Malang, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Kepala BPTP Kalimantan Selatan, Dosen dan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan serta Peneliti, Penyuluh, Litkayasa BPTP Kalimantan Selatan. Dalam pertemuan ini disampaikan beberapa materi dan juga dilaksanakan diskusi, dari para Peneliti Balitkabi Malang tentang Teknologi Budidaya dan Pengelolaan hama penyakit tanaman terpadu/PHT yang ramah lingkungan serta biopestisida. Salah satu hal yang harus diperhatikan, kegiatan pengelolaan hama penyakit tanaman terpadu/PHT yang ramah lingkungan, sebaiknya mulai dari saat ini kita laksanakan dan disosialisasikan di tingkat lapang.

Gambar 10. Benih Kedelai Yang Dihasilkan

Sasaran 6: Terbangunnya Taman Teknologi Pertanian

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Kabupaten Lokasi Taman Teknologi Pertanian	2 Kabupaten	2 Kabupaten	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 Kabupaten dari 2 Kabupaten yang harus terbangun Taman Teknologi Pertanian. Output indikator kinerja tersebut dicapai melalui kegiatan:

a. Pembangunan Taman Teknologi Pertanian Tanah Laut

Pembangunan Taman Teknologi Pertanian Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2016 memasuki tahun kedua. Taman Teknologi Pertanian yang

dipusatkan di Kebun Percobaan Pelaihari, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut ini berkonsentrasi untuk melengkapi gedung dan bangunan.

Perkembangan tahun kedua adalah terselesaikannya bangunan infrastruktur (95%) pada kawasan TTP antara lain: renovasi gedung utama, kompleks aula, gazebo, gudang alsintan, gudang perbenihan, kandang sapi dan galeri TTP. Seluruhnya dibangun melalui belanja modal BPTP Kalimantan Selatan. Sedangkan melalui belanja yang diserahkan kepada Pmerintah Daerah atau petani, direalisasikan pembelian 20 ekor bibit sapi dengan jenis Peranakan Ongole (PO).

Telah melakukan budidaya komoditas utama serta kegiatan pada kawasan TTP yang meliputi: (1). Tanaman Pangan melalui pertanaman padi VUB di lokasi penyangga pusat TTP yang berada di Desa Telaga, serta pertanaman jagung seluas 10 hektar di lokasi pusat TTP (2) Peternakan melalui budidaya Sapi Potong dengan sistem kemitraan dengan kelompok yang berada di wilayah pengembangan TTP yang sudah dimulai sejak tahun pertama berjalannya kegiatan.

b. Pembangunan Taman Teknologi Pertanian Tapin

Pembangunan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Tapin merupakan tahun kedua. Tujuan pembangunan TTP Tapin adalah: (1) Mengembangkan agribisnis beras premium dan perbenihan bawang merah melalui penerapan inovasi teknologi; (2) Meningkatkan nilai tambah hasil produksi dan diversifikasi produk melalui penerapan inovasi teknologi sesuai permintaan pasar; (3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan agribisnis, kewirausahaan pelaku agribisnis dan kemitraan usaha di kawasan TTP; (4) Meningkatkan akses petani/masyarakat terhadap informasi inovasi teknologi usahatani padi, bawang merah dan komoditas penunjang lainnya; (5) Meningkatkan kemampuan SDM petani/masyarakat terhadap inovasi teknologi melalui pelatihan/ pemagangan, demplot dan percontohan.

Gambar 11. Kompleks Taman Teknologi Pertanian Tapin

Taman Teknologi Pertanian Tapin dilaksanakan di Desa Harapan Masa Kecamatan Tapin Selatan dan Desa Shabah Kecamatan Bungur. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2016 antara lain:

1. Implementasi inovasi teknologi PTT padi seluas 37 ha (22 ha MK 2016 dan 15 Ha MH. 2016/2017) .
2. Implementasi inovasi teknologi PTT bawang merah seluas 2,5 ha
3. Demplot teknologi PTT cabe merah serta cabai rawit dan tanaman horti lainnya seluas 0,5 ha
4. Demplot teknologi pemeliharaan Itik Alabio di pusat TTP
5. Demplot teknologi pemeliharaan ternak sapi sebanyak 20 ekor pada kandang komunal
6. Teknologi pengolahan dan pemanfaatan limbah ternak untuk pupuk organik dan bio-urine
7. Teknologi Pengolahan limbah jerami padi untuk pakan ternak
8. Teknologi pengolahan dan pasca panen (beras premium, pengolahan buah-buahan).

Implementasi teknologi berupa demplot/display PTT padi pada MH 2015/2016, Inpari-31 memberikan hasil tertinggi yaitu rata-rata sebesar 7,95 t/ha GKP, pada MK. 2016 Inpari-30 memberikan hasil gabah tertinggi, dengan rata-rata sebesar 6,99 t/ha GKP dibandingkan varietas lainnya. Implementasi teknologi demplot cabai pada MH 2015/2016 (off season), Varietas Pilar memberikan produksi tertinggi dengan rata-rata produksi 7,16 t/ha, sedangkan untuk cabai rawit produksi tertinggi dihasilkan oleh Varietas Santika dengan rata-rata produksi 5,71 t/ha. Demplot Bawang Merah Varietas Bima Brebes yang ditanam pada MK. 2016 memberikan hasil umbi kering berkisar antara 5,85-14,83 t/ha (rata-rata 11,07 t/ha). Demplot display pemeliharaan Itik Alabio petelur memberikan hasil telur sekitar 60%, pemeliharaan pembibitan sapi PO selama satu tahun telah menunjukkan sapi bunting sebanyak lima ekor dari 18 ekor betina yang dipelihara.Pengolahan beras premium di RMU pusat TTP untuk varietas Inpari-20, 31, 30 dan Ciherang hasil rendemen mencapai 59-65%, penambahan alat pengabut beras dapat meningkatkan kebersihan beras yang dihasilkan, beras menjadi lebih putih dan bening.

Pusat TTP Tapin Selatan telah berfungsi sebagai tempat diseminasi, kunjungan kerja, studi banding, tempat magang, pelatihan penyuluh dan petani di wilayah Kabupaten Tapin, kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Pelatihan yg telah dilaksanakan antara lain terkait dengan komoditas padi, bawang merah, cabai, penggunaan alsintan, pembuatan kompos serta pengolahan pakan ternak sapi berbasis sumberdaya lokal.

Sasaran 7: Dihasilkannya Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah rekomendasi kebijakan	1	1	100

pembangunan pertanian wilayah	Rekomendasi	Rekomendasi	

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai. Sasaran ini dicapai melalui satu kegiatan utama, yaitu Rekomendasi Optimalisasi Penggunaan Alsintan di Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan.

Kegiatan analisis kebijakan pembangunan pertanian di BPTP Kalimantan Selatan Tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui: 1). Potensi, pemanfaatan inovasi teknologi alsintan tanaman padi di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan, 2). Menyusun opsi kebijakan antisipatif pemanfaatan inovasi teknologi alsintan tanaman padi di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan. Dasar pertimbangannya adalah Program Upsus Padi, Jagung, Kedelai untuk pembangunan pertanian, dimana padi menjadi komoditas utama yang mendapat perhatian khusus dengan target mencapai swasembada pada tahun 2017. Upaya pemerintah mencapai swasembada pangan telah diarahkan keluar pulau jawa, dengan memanfaatkan lahan lahan marjinal yang masih luas tersedia. Peluang ekstensifikasi lahan lahan marginal untuk produksi pangan diluar pulau jawa juga menghadapi tantangan yang semakin sulit, diantaranya kurangnya sarana prasarana infrastruktur, modal dan tenaga kerja serta tingkat pendidikan sumberdaya manusia relatif rendah, peningkatan produktivitas yang lambat serta intensitas tanam rendah, alat mesin pertanian pendukung usahatani terbatas dan harga jual produk pada musim panen raya sangat rendah.

Lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan dipandang oleh kementerian pertanian memiliki potensi menjadi lahan pertanian dan sumber pangan nasional yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai swasembada. Kalimantan Selatan memiliki lahan rawa pasang surut seluas 198.786 hektar dan pada umumnya telah dimanfaatkan oleh masyarakat dan menjadi sumber pendapatan utama keluarga dengan basis komoditas padi. Kabupaten Barito kuala, kabupaten Banjar, kabupaten Tapin dan Kabupaten Tanah laut memiliki lahan rawa pasang pasang surut lebih luas dibanding kabupaten lainnya, mampu memberikan konstribusi yang tinggi terhadap

target produksi propinsi dan nasional. Namun produktivitas padi masih rendah (3-4 ton/ha) dan indeks pertanaman umumnya hanya satu kali dalam satu tahun (IP 100). Kegiatan analisis kebijakan pembangunan pertanian BPTP Kalimantan Selatan pada tahun 2016 perlu dilakukan, untuk memberikan masukan-masukan bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan lahan secara bijaksana agar berkelanjutan dan ramah lingkungan. Fokus kegiatan dilakukan pada penggalian informasi untuk mengetahui sejauhmana pemanfaatan inovasi teknologi alsintan padi di lahan rawa pasang surut Kalimantan selatan pada kondisi saat ini.

Kegiatan dilaksanakan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Tahapan kegiatan meliputi penggalian data dan informasi, Focus Group Disscussion (FDG) dengan berbagai pemangku kepentingan terkait, survai lapang dan penyusunan opsi kebijakan.

Dari berbagai tahapan kegiatan yang dilakukan, dihasilkan rekomendasi yaitu Penguatan kelembagaan alsintan dengan mendorong kelembagaan untuk mengaplikasikan inovasi teknologi manajemen kelembagaan yang diisi dengan SDM yang memiliki jiwa entepreneur sehingga kemandirian dapat dimiliki. Masalah klasik dalam penyediaan alsintan adalah tidak tersedianya bengkel, suku cadang dan pelatihan-pelatihan, begitu pula policy brand yang memayunginya masih kurang memadai sehingga harus dipecahkan dengan solusi yang sesuai.

Sasaran 8: Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	12 Bulan	12 Bulan	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai. Sasaran ini dicapai melalui tujuh kegiatan, yaitu:

Kegiatan Pertama, Pengelolaan manajemen satker yang berada dibawah koordinasi Kepala Sub Bagian Tata Usaha. Sub kegiatan yang berada dalam kegiatan ini yaitu:

- Administrasi Keuangan, Perlengkapan dan Pengadaan
- Rumah Tangga dan Kepegawaian
- Pengelolaan Kearsipan dan SAI
- Pengelolaan Website BPTP Kalimantan Selatan
- Pengelolaan Perpustakaan Digital BPTP Kalimantan Selatan
- Pengelolaan Database Pembangunan Pertanian
- Sistem Pengendalian Internal (SPI), dan
- Peningkatan Kapasitas SDM BPTP Kalimantan Selatan

Kegiatan Kedua, Koordinasi Penyusunan Program dan Anggaran Teknologi Pertanian outputnya berupa:

(i) Tersusunnya perencanaan anggaran dan kegiatan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian (Matriks Program, DIPA/RKA-KL dan POK).

(ii) Terlaksananya revisi DIPA dan POK. Pada tahun 2016 dilaksanakan lima kali revisi DIPA dan satu kali revisi POK.

(iii) Peningkatan kualitas rencana pengkajian serta hasil pengkajian di BPTP Kalimantan Selatan.

Kegiatan Ketiga, Dokumen Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan yang dicapai melalui kegiatan monitoring terhadap berjalannya kegiatan balai yang dilakukan pada awal, pertengahan dan menjelang akhir kegiatan. Kegiatan ini juga meliputi penyusunan laporan kinerja balai dan laporan tahunan balai.

Kegiatan Keempat, UAPPA/B-W Kementerian Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan, yang dicapai melalui pengelolaan laporan keuangan baik satker maupun wilayah. Selama tahun 2016 telah dilakukan: (1) Konsinyasi (pembahasan) untuk membuat laporan fisik bulanan, triwulan, semester serta laporan akhir; (2) Workshop Konsosolidasi Laporan Keuangan Wilayah Kalimantan Selatan semester II dan I, yang dihadiri oleh Tim Review, verifikator dan para operator SAK-SIMAK pada 34 Satker; serta (3) Penyusunan Laporan Keuangan Tingkat Wilayah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Kegiatan Kelima, Peningkatan Komunikasi, Kerjasama dan Pendayagunaan Hasil Pengkajian. Kegiatan ini dilakukan melalui Peningkatan kerjasama dilakukan dengan menjalin koordinasi dengan lembaga lain, baik Pemerintah Daerah maupun Perguruan Tinggi. Selain itu, dilakukan juga fasilitasi terhadap Rembug KTNA tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Kegiatan Keenam, Koordinasi dan Sinkronisasi Kegiatan Satker. Kegiatan dilakukan melalui konsolidasi dengan instansi pusat lingkup Balitbangtan, Pemda Provinsi Kalimantan Selatan dan Pemda Kabupaten/Kota Se Kalimantan Selatan. Kegiatan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan juga dilaksanakan pada program-program strategis Kementerian Pertanian seperti pendampingan kawasan jagung,, pendampingan kawasan Hortikultura, dan pendampingan peternakan.

Kegiatan Ketujuh, Pengelolaan Kebun Percobaan dan Laboratorium. Kegiatan ini dilakukan melalui pemenuhan berbagai sarana dan prasarana pendukung berjalannya administrasi Kebun Percobaan, bahan pendukung aktivitas KP dan Laboratorium, serta kegiatan lain yang mendukung berjalannya aktivitas di KP. Dana yang digunakan kegiatan ini sebagian diperoleh melalui pengembalian PNBP.

Faktor – faktor pendukung keberhasilkan dan permasalahan yang dihadapi

Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2016 tersebut di atas antara lain disebabkan :

1) Kesiapan dan kelengkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu;
2) Institusi beserta sistem dan SDM bekerja maksimal sesuai tupoksinya;
3) Terjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang mendukung kegiatan Balai.

Namun demikian, dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2016 masih dijumpai beberapa kendala yang secara aktif telah diupayakan untuk diperbaiki oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program.

3.4. Akuntabilitas Keuangan Tahun 2016

Pencapaian kinerja akuntabilitas bidang keuangan BPTP Kalimantan Selatan pada umumnya cukup berhasil dalam mencapai sasaran dengan baik.

Anggaran dan Realisasi

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian teknologi pertanian Satker BPTP Kalimantan Selatan pada TA. 2016 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM).

Pada Tahun Anggaran 2016, kegiatan BPTP Kalimantan Selatan adalah Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian dengan jumlah anggaran yang tertuang di DIPA BPTP Kalimantan Selatan Tahun 2016 yaitu sebesarRp. 26.258.930.000,-. Dalam perjalanannya, anggaran mengalami beberapa kali revisi, hingga pada revisi terakhir anggaran BPTP Kalimantan Selatan sebesar Rp. 23.747.153.000. Selain dibiayai dari DIPA BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016, kegiatan BPTP

Kalimantan juga mendapat pembiayaan dari Sekretariat Badan Litbang sebesar 234.685.000,-. Total Pagu sebesar Rp. 23.747.153.000,- direalisasi sebesar Rp. 22.615.219.825,- atau sebesar 95,23%. Sedangkan pembiayaan yang berasal dari Sekretariat Badan Litbang Pertanian, dapat direalisasikan 100%. Untuk lebih jelasnya data realisasi keuangan BPTP Kalimantan Selatan ditampilkan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Besarnya Alokasi Anggaran Yang Berasal Dari DIPA BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016

Nama kegiatan/output	Pagu anggaran (Rp.000)	Realisasi		
		Fisik (%)	Keuangan	
			(Rp.000)	(%)
Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Strategis	840,500	100	1,009,360	96.93
Teknologi Komoditas Strategis Yang Terdiseminasi Ke Pengguna	3,224,282	100	53,771	95.34
Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Komoditas Strategis	100,000	100	187,103	98.48
Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	688,500	100	1,001,896	97.65
Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih	300,000	100	64,388	99.06
Benih Sumber Padi, Jagung dan Kedelai	1,258,155	100	121,261	99.80

Dukungan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	1,780,668	100	895,221	98.92
Taman Teknologi Pertanian (TTP)	7,184,559	100	16,331,859	96.87
Layanan Perkantoran	8,070,489	100	1,060,670	98.67
Gedung dan Bangunan	300,000	100	2,163,102	98.98
Total	23.747.153	100	22.615.220	95,23

Sumber: Data keuangan BPTP Kalimantan Selatan Tahun 2016

Tabel 8. Besarnya Alokasi Anggaran Yang Berasal Dari Sumber Lain BPTP Kalsel TA. 2016

No	Nama kegiatan	Pagu anggaran (Rp.000)	Realisasi		
			Fisik (%)	Keuangan	
				(Rp.000)	(%)
1	Sekretarian Badan Litbang	234,685	100	234,685	100
Jumlah		234,685	100	234,685	100

Sumber : Data keuangan BPTP Kalimantan Selatan Tahun 2016

Estimasi dan Realisasi Pendapatan

Target dan realisasi PNBP BPTP Kalimantan Selatan TA. 2016 disajikan pada Tabel 9. Tahun anggaran 2016, BPTP Kalimantan Selatan menetapkan pagu Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp. 50.350.000,- dan berhasil direalisasikan sebesar Rp. 246.925.604,-. Realisasi PNBP pada tahun 2016 tercapai bahkan melebihi target yaitu 390,42%.

Tabel 9. Target dan Realisasi PNBP TA. 2016

NO	URAIAN	Target	Realisasi
		Rp.	
I	Penerimaan Umum :		

1.1	Pendapatan Sewa Rumah Dinas, Rumah Negeri	11.000.000	12.186.604
1.2	Pendapatan Jasa Lembaga Keuangan/ Jasa Giro	-	-
1.3	Pendapatan Jasa Lainnya	-	-
1.4	Pendapatan Penerimaan Kembali Belanja Pegawai Pusat TAYL	1.000.000	-
1.5	Penerimaan Kembali Belanja Lainnya RM TAYL	-	-
1.6	Pendapatan Pelunasan Ganti Rugi Atas Kerugian Yang Diderita Negara		
	Jumlah Penerimaan Umum	14.500.000	87.536.730
II	Penerimaan Fungsional :		
1.1	Pendapatan penjualan hasil pertanian, kehutanan dan perkebunan	30.250.000	200.260.000
1.2	Pendapatan penjualan hasil peternakan dan perikanan	4.800.000	34.479.000
1.3	Pendapatan jasa tenaga, pekerjaan, informasi, pelatihan teknologi, pendapatan BPN, pendapatan DJBC	2.100.000	-
1.4	Pendapatan Jasa Lainnya	1.200.000	-
	Jumlah Penerimaan Fungsional	38.350.000	234.739.000
	Jumlah Total	50.350.000	246.925.604

Tabel 10. Jenis pajak yang dipungut, disetor dan dipotong tahun 2016

No	Uraian Pajak	Realisasi (Rp)
1	PPh Pasal 21	42.887.671
2	PPh Pasal 22	87.034.881
3	PPh Pasal 23	10.814.773
4	PPh Pasal 28	816.000
5	PPN	286.881.987
	Total	428.436.312

Sumber : Data keuangan BPTP Kalimantan Selatan Tahun 2016

Pencapaian-pencapaian yang telah diraih (Outcome) Kegiatan 2015 dan 2016 antara lain:

a. Teknologi Pemberian Jamu Ternak Pada Sapi dan Unggas. Teknologi ini mampu meningkatkan kesehatan dan nafsu makan ternak. Dengan penambahan jamu ternak ini, sapi akan lebih mampu beradaptasi dengan kondisi pakan yang terbatas, baik berasal dari limbah pertanian maupun limbah perkebunan. Melalui pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan, efisiensi dalam pemberian pakan dapat tercapai. Dengan efisiensi ini, peternak dapat meningkatkan jumlah ternaknya sehingga mendukung pencapaian swasembada daging sapi. Sedangkan pada unggas, pemberian jamu dapat meingkatkan ketahanan tubuh terhadap perubahan cuaca yang ekstrim, menambah nafsu makan dan meningkatkan produksi telur.

b. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi pemberian pakan pada ternak. Teknologi ini sudah mulai diadosi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tanal Laut, Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Kotabaru.

c. Teknologi Budidaya Bawang Merah. Teknologi Budidaya dan Penanganan Hama dan Penyakit pada Bawang Merah melalui penggunaan sex feromon mampu meningkatkan produksi dan menekan adanya penyakit. Saat ini teknologi Sex Feromon sudah diadopsi di Kabupaten Tapin dengan luas areal pertanaman Bawang Merah seluas 150 hektar. Dari sisi varietas, sudah lebih banyak varietas yang mulai adaptif di Kalimantan Selatan sehingga petani memiliki ragam pilihan lebih banyak dalam menentukan varietas, sesuai dengan keinginan pasar.

d. Penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB). Penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) padi sudah mulai diadopsi secara luas untuk menggantikan Varietas lokal yang memiliki produktivitas yang rendah serta lebih rentan terhadap hama dan penyakit. VUB yang cukup banyak diminati

antara lain Inpari 17 dan Inpari 30. Melalui penggunaan VUB ini, dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi di Kalimantan Selatan.

e. Pengembangan Ayam KUB. Ayam KUB sudah mulai dikenal oleh masyarakat tani, dan permintaan akan bibitnya sudah mulai meningkat. Hal ini didorong oleh keunggulan ayam yang dihasilkan oleh Balitbangtan ini terbukti di lapangan.

IV. PENUTUP

Laporan Kinerja BPTP Kalimantan Selatan tahun 2016 ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai capaian kinerja balai sesuai dengan tupoksinya yaitu pengkajian, penyuluhan dan penyebaran informasi (diseminasi) serta kerjasama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten serta pihak lain. Laporan ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas BPTP Kalimantan Selatan dalam melakukan kewajiban pembangunannya.

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Kalimantan Selatan Tahun 2016 telah dicapai dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan penelitian BPTP Kalimantan Selatan tahun 2016, terutama indikator masukan (input) dan hasil (outcome), umumnya telah terealisasi sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Untuk indikator hasil, evaluasi secara umum menunjukkan bahwa kegiatan BPTP Kalimantan Selatan memiliki pengaruh yang cukup baik bagi penggunanya. Sasaran tahun 2016, baik yang mencakup keluaran kegiatan pengkajian maupun kegiatan diseminasi teknologi, juga menunjukkan kinerja yang baik. Meskipun demikian, kedepan masih diperlukan upaya peningkatan kinerja. Perbaikan kinerja dapat dilakukan salah satunya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kerja sama yang baik dengan instansi terkait lainnya, sehingga kualitas kegiatan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik bagi pengambil kebijakan maupun petani, sebagai pengguna akhir paket teknologi yang dihasilkan selama ini.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, BPTP Kalimantan Selatan juga menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh BPTP Kalimantan Selatan terutama berkaitan dengan terbatasnya jumlah SDM yang dimiliki. Sedangkan hambatan/ kendala eksternal yang dihadapi BPTP Kalimantan Selatan berkaitan dengan kondisi perubahan iklim dan kendala lapangan berupa ketersediaan air dan serangan hama penyakit.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN

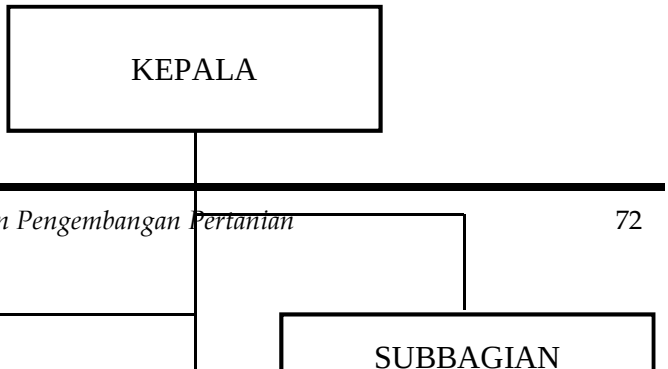

Lampiran 2.

RENCANA OPERASIONAL

RENSTRA
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
KALIMANTAN SELATAN 2015-2019

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KALIMANTAN SELATAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2015

KATA PENGANTAR

Rencana operasional Renstra Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan 2015-2019 disusun sebagai kelanjutan Renstra BPTP Kalimantan Selatan 2010-2014, yang disesuaikan dengan mencermati dinamika lingkungan strategis global maupun domestik. Sesuai dengan amanat Inpres No 7 tahun 1999, setiap institusi pemerintah memiliki kewajiban untuk menyusun Renstra dan melaporkan dalam bentuk Laporan Akuntabilitas Institusi Pemerintah (LAKIP). Penyusunan Rencana Operasional Renstra juga bertujuan untuk menetapkan dokumen perencanaan dalam mencapai kinerja yang diharapkan selama rentang waktu 2015-2019.

Penyusunan Rencana Operasional Renstra BPTP Kalimantan Selatan 2015-2019 mengacu Rencana Aksi Renstra BBP2TP, Renstra Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Renstra Kementerian Pertanian serta Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2015-2045 yang memiliki spririt pengembangan pertanian

bio industri berkelanjutan, pendampingan dan pengawalan program strategis terutama dalam upaya pengembangan kawasan pertanian nasional.

Sesuai dengan tugas dan fungsi BPTP, penyusunan Rencana Operasional Renstra Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan difokuskan pada pelaksanaan litkaji dan diseminasi serta pengelolaan manajemen Balai dengan penetapan indikator kinerja selama 5 tahun dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dinamika lingkungan strategis, meningkatnya peran BPTP Kalimantan Selatan dalam mendukung program strategis, program unggulan daerah serta stakeholders lainnya.

Saya berharap Rencana Operasional Renstra ini dapat dijadikan acuan kerja di BPTP Kalimantan Selatan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan dokumen ini, saya ucapkan terima kasih dan semoga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Banjarbaru, Juni 2015
Kepala BPTP Kalimantan Selatan

Dr. Muhammad Yasin, MP
NIP. 19621231 198903 1 007

I. PENDAHULUAN

"Rencana Operasional" Rencana Strategis Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan merupakan kompilasi agenda kegiatan selama lima tahun (2015-2019) sebagai respon terhadap kecepatan perubahan dan kompleksitas lingkungan strategis lokal, regional dan internasional yang menuntut ketersediaan inovasi pertanian. Berbagai perkembangan yang sangat cepat dalam era gloKalimantan Selatansasi mengakibatkan semakin beragamnya tuntutan pelayanan yang harus disediakan, disisi lain ketersediaan sumberdaya semakin berkurang. Untuk itu fokus program dan pelaksanaan kegiatan pengkajian dan pengembangan diarahkan pada teknologi spesifik lokasi secara efektif dan efisien dengan produk

teknologi yang inovatif yang sesuai dengan di lapangan dan secara berkelanjutan serta pelaksanaan diseminasi sesuai dengan kebutuhan stakeholders dalam upaya menjawab tantangan tersebut. Secara umum arah kebijakan pertanian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 antara lain:

1. Meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian.
2. Peningkatan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian.
3. Meningkatkan produksi dan diversivikasi sumberdaya pertanian.
4. Pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati.
5. Memperkuat kapasitas mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Dengan demikian produk pertanian yang dihasilkan harus lebih berkualitas, memiliki nilai tambah dan berdampak pada kesejahteraan petani dan penggunanya. Rencana Operasional Renstra ini juga merespon dinamika kebijakan Badan Litbang Pertanian dalam mendukung RPJM 2015 Kementerian Pertanian untuk dapat menjamin ketahanan pangan dan energi mendukung ketahanan nasional. Secara komprehensif struktur Rencana Operasional Renstra BPTP Kalimantan Selatan dijabarkan dalam visi, misi, srategi utama, sasaran utama, tujuan dan program serta indikator kinerja utama.

II. PROFIL BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KALIMANTAN SELATAN

2.1. Sumberdaya Pengkajian dan Diseminasi

Sesuai dengan Permentan Nomor 16 Tahun 2006 tugas dan fungsi (Tusi) BPTP adalah melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi spesifik lokasi. Sebagai UPT Pusat di daerah, BPTP Kalimantan Selatan juga bertugas melakukan pendampingan program strategis Kemtan yang cenderung meningkat dan hampir keseluruhan program tersebut diimplementasikan di wilayah kerja BPTP Kalimantan Selatan. Selain itu juga BPTP Kalimantan Selatan mengemban tugas administratif sebagai Unit Akuntansi Pengguna Anggaran/Barang

dan Wilayah. Dalam upaya peningkatan efisiensi tupoksi, diperlukan koordinasi dan sinergi program dan kegiatan BPTP dengan seluruh UK/UPT lingkup Badan Litbang Pertanian agar lebih berdaya guna. Pendayagunaan unit kerja didasarkan pada potensi yang tersedia, baik sumberdaya manusia, sarana/prasarana, dan anggaran yang tersedia.

Dilihat dari sumberdaya manusia, jumlah SDM BPTP Kalimantan Selatan sebanyak 96 orang dengan rincian 91 PNS dan 5 CPNS. Menurut tingkat pendidikan SDM BPTP Kalimantan Selatan terdiri dari S3 5 orang, S2 20 orang, S1 27 orang, D4 2 orang, D3 1 orang, SMA 37 orang, SMP 1 orang dan SD 3 orang. Sedangkan dari jabatan fungsional SDM BPTP Kalimantan Selatan terdiri dari penelti 29 orang (11 peneliti madya, 12 peneliti muda, 5 peneliti pertama dan 1 calon peneliti), penyuluh 19 orang (1 penyuluh madya, 4 penyuluh muda, 10 penyuluh pertama dan 4 calon penyuluh), administrasi umum 47 orang dan pustakawan 1 orang.

Kekuatan

BPTP memainkan peran yang sangat strategis dalam mendukung program pembangunan pertanian daerah. Kelengkapan database penting wilayah seperti peta AEZ dan status kesuburan lahan serta paket rekomendasi teknologi memposisikan BPTP sebagai salah satu pilar sumber informasi perkembangan teknologi pertanian daerah yang penting. Dengan program peningkatan kompetensi SDM yang terus ditingkatkan, eksistensi BPTP semakin diperhitungkan oleh pemerintah daerah, yang tercermin dengan semakin meningkatnya peran strategis yang diberikan untuk mengawal dan mendampingi program strategis pembangunan pertanian di daerah.

Kelemahan

Beberapa kelemahan yang hingga saat ini masih melekat di BPTP Kalimantan Selatan yaitu belum optimalnya proporsi, distribusi dan tingkat pendidikan serta bidang kepakaran tenaga peneliti dan penyuluh pertanian sehingga belum dapat memenuhi harapan petani, pelaku agribisnis dan para pengguna akhir produk BPTP Kalimantan Selatan. Namun demikian dengan tata kelola managemen

litkaji yang optimal serta upaya secara berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas SDM diharapkan mampu meningkatkan kemitraan dan peran BPTP Kalimantan Selatan di daerah.

2.2. Capaian Kinerja BPTP Kalimantan Selatan

Dalam kurun sepuluh tahun terakhir, BPTP Kalimantan Selatan, telah menunjukkan kiprahnya sebagai pemeran utama pada Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) yang merupakan keberlanjutan model pertanian integrasi yang dilakukan di Kabupaten Buleleng. Model Prima Tani telah memberikan inspirasi pada Pemda Kalimantan Selatan dan telah diadopsi oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan mulai tahun 2009 menjadi program Simantri (Sistem Pertanian Terintegrasi), dengan nota kesepahaman (*MoU*) antara Badan Litbang Pertanian dengan Pemda Kalimantan Selatan No:075/12/KB/B.PEM/2009 dan No:680/HM.240/I.10/09 pada tanggal 28 Oktober 2009.

Program ini telah ditetapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan sampai tahun 2019. Sampai tahun 2014 telah dikembangkan 503 unit Simantri dengan rincian tahun 2009 (10 lokasi), 2010 (40 lokasi) dan 2011 (150 lokasi), 2012 (125 lokasi), 2013 (94 lokasi) dan 2014 (83 lokasi). Anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan Simantri sampai tahun 2014 sebesar 119,45 milyar dan direncanakan sampai tahun 2019 dikembangkan sebanyak 1.000 unit Simantri. Hal ini juga menunjukkan bahwa pola kerjasama kemitraan antara Badan Litbang Pertanian melalui UPT-nya di daerah dengan Pemerintah Daerah dalam pengembangan teknologi hasil Badan Litbang Pertanian telah diterima di daerah. Disamping itu peran BPTP Kalimantan Selatan juga terlihat dari pelibatan BPTP Kalimantan Selatan dalam penyusunan program pertanian daerah seperti penyusunan perencanaan "Program Gerbang Pangan Serasi" Pemda Kabupaten Tabanan yang dikembangkan di 10 Kecamatan se Kabupaten Tabanan.

Hasil positif juga dicirikan dengan adanya adopsi paket/komponen teknologi yang dihasilkan BPTP Kalimantan Selatan dan Badan Litbang oleh stakeholders seperti teknologi tandur jajar legowo 2:1, penggunaan fermentor dan probiotik produksi BPTP, permintaan pelayanan inovasi 60-70 kali setahun dan lain-lainya.

Selain itu adanya kegiatan peningkatan komunikasi penyuluhan serta koordinasi dan sinkronisasi kegiatan Satker memungkinkan terjadinya peningkatan arus komunikasi dalam pelaksanaan diseminasi teknologi hasil Litbang serta juga mampu menjaring umpan Kalimantan Selatank untuk pelaksanaan litkaji dan diseminasi ke depan.

Pesat dan dinamisnya perkembangan sektor non pertanian terutama pariwisata dan industri kecil, menyebabkan pembangunan sektor pertanian menghadapi permasalahan yang sangat kompleks. Hal ini antara lain disebabkan: (a) berkurangnya areal sawah, air irigasi dan perubahan iklim (b) meningkatnya kebutuhan pangan untuk mengimbangi jumlah penduduk dan pariwisata yang terus bertambah (c) rendahnya pendapatan petani sebagai pelaku pembangunan pertanian dibandingkan pelaku sektor lain seperti pariwisata, industri kecil dan konstruksi. Hal ini menuntut kecermatan perencanaan litkaji yang terfokus pada efisiensi sumberdaya (lahan dan irigasi), peningkatan kuantitas dan kualitas hasil, nilai tambah, orientasi pasar lokal/pariwisata dan eksport serta bersinergi simultan dengan sektor lain dengan tetap mempertimbangkan aspek sumberdaya alam, teknis, sosial ekonomi dan kelembagaan yang dimiliki daerah Kalimantan Selatan. Hal ini tentunya perlu diantisipasi melalui revitalisasi/mengaktifkan kemKalimantan Selatan Tim Komisi Teknologi di daerah guna memperoleh sinergisme antar instansi.

III. ISU-ISU STRATEGIS

Perkembangan isu strategis yang berpeluang bagi peningkatan peran BPTP Kalimantan Selatan ke depan antara lain :

1. Perhatian pemerintah daerah baik provinsi, kabupaten/kota terhadap kemajuan pembangunan pertanian di wilayahnya semakin meningkat seiring dengan program otonomi daerah.
2. Kegiatan sektor pertanian di daerah belum sepenuhnya berbasis pada penerapan inovasi pertanian yang benar meskipun telah tersedia di unit lingkup Badan Litbang Pertanian.

3. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, memungkinkan proses produksi dan distribusi inovasi pertanian dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran.
4. Perlindungan komersialisasi hak kekayaan intelektual (HKI) yang berdampak pada kegairahan menemukan inovasi pertanian yang lebih prospektif.
5. Meningkatnya dukungan pemerintah daerah terhadap hasil litkaji BPTP Kalimantan Selatan yang tentunya juga harus diimbangi oleh ketersediaan SDM dengan bidang kepakaran yang beragam.

Isu-isu strategis lainnya yang juga memberikan **tantangan** bahkan **ancaman** bagi pengkajian dan diseminasi ke depan diantaranya adalah:

1. Sebagai UPT Pusat di daerah, BPTP Kalimantan Selatan bertugas melakukan pendampingan program strategis Kemtan yang cenderung meningkat, selain melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.
2. Pertambahan penduduk berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan produk pertanian yang harus dihasilkan dari lahan yang semakin terbatas, sehingga memerlukan penyesuaian startegi pengkajian dan diseminasi inovasi yang lebih baik.
3. Perubahan iklim global berdampak langsung pada produksi pertanian sehingga menuntut penataan ulang sistem pertanian termasuk didalamnya ketersediaan sumberdaya energi terbarukan (bio energi) serta pertanian ramah lingkungan (bio industri).
4. Meningkatnya alih fungsi lahan dan menurunnya motivasi/minat generasi muda terhadap sektor pertanian berdampak terhadap kinerja pembangunan pertanian wilayah.
5. Eksistensi lembaga penyuluhan dan kesenjangan kemampuan pemerintah kabupaten/kota akan berdampak terhadap adopsi inovasi teknologi sehingga diperlukan strategi yang lebih baik.

IV. VISI, MISI DAN STRATEGI UTAMA

4.1. Visi

Sejalan dengan Visi Badan Litbang Pertanian 2015-2019, untuk menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian berkelas dunia dalam menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian mendukung terwujudnya sistem pertanian bio industri, maka visi BPTP Kalimantan Selatan adalah :

"Menjadi lembaga terdepan pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dalam mewujudkan sistem pertanian bio industri tropika berkelanjutan di Kalimantan Selatan bertaraf internasional"

4.2. Misi

6. Menghasilkan, merekayasa dan mengembangkan teknologi inovasi pertanian tepat guna spesifik lokasi serta rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian di Kalimantan Selatan sesuai dinamika kebutuhan masyarakat pertanian.
7. Menghasilkan, merekayasa dan mengembangkan model pertanian bio industri berkelanjutan.
8. Mengembangkan jejaring kerjasama daerah, nasional dan internasional dalam rangka peningkatan kapasitas pengkajian, pendayagunaan hasil pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani
9. Meningkatkan efisiensi dan percepatan diseminasi teknologi inovasi pertanian kepada para pengguna serta meningkatkan penjaringan umpan Kalimantan Selatank inovasi teknologi pertanian dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *impact recognition.*
10. Mengembangkan kapasitas SDM BPTP yang profesional dan mandiri.

4.3. Strategi Utama

Beranjak dari visi dan misi yang ada, strategi utama BPTP Kalimantan Selatan tahun 2015-2019 ditetapkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya BPTP Kalimantan Selatan dan dukungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan serta Kabupaten/Kota dan pihak lain secara optimal guna peningkatan kapasitas institusi.
2. Mempertajam skala prioritas program dan kegiatan serta memperkuat keterkaitan dan keselarasan program BPTP Kalimantan Selatan dengan program unggulan daerah.

3. Membangun sinergisme program antara BPTP dengan Puslit/BB/LRPI dan Kalimantan Selatant serta dengan berbagai lembaga penelitian pertanian dari dalam dan luar negeri.
4. Mendapatkan dan mendistribusikan inovasi teknologi dan rekayasa kelembagaan yang berorientasi mendukung pembangunan pertanian daerah.
5. Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia dan standar operasional prosedur yang berkualitas.

V. SASARAN UTAMA DAN TUJUAN

5.1. Sasaran Utama

Sasaran utama program BPTP Kalimantan Selatan tahun 2015-2019 adalah :

5. Tersedia dan dimanfaatkannya data dan informasi sumberdaya pertanian spesifik lokasi.

6. Tersedia dan dimanfaatkannya model pengembangan pertanian bio industri berbasis sumberdaya lokal, komoditas unggulan daerah dan agroekosistem dengan dukungan inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi.
7. Tersedia dan tersebarnya inovasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi untuk meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing produk pertanian kepada pengguna serta berkembangnya taman teknologi pertanian sebagai *show windows* dan tempat pembelajaran teknologi.
8. Terkawalnya program strategis Kemtan (GP-PTT, Pendampingan Kawasan Pengembangan Peternakan, Kawasan Perkebunan dan Kawasan Hortikultura) di daerah dan sinergisme dengan program daerah (Simantri, Kalimantan Selatan Clean and Green, Kalimantan Selatan Organik dan lain-lain).

5.2. Tujuan

7. Mengekplorasi, identifikasi dan meningkatkan manfaat sumberdaya pertanian spesifik lokasi.
8. Menginventarisasi dan mengidentifikasi kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi untuk menunjang pembangunan daerah.
9. Menghasilkan dan mendiseminasikan model pertanian bio industri dan inovasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi berbasis sumberdaya lokal untuk meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing produk pertanian.
10. Mengembangkan pengkajian dan diseminasi pertanian berskala nasional dan daerah melalui kerjasama kemitraan.
11. Meningkatkan kapasitas dan profesionalisme BPTP dalam menjalankan tupoksinya.
12. Mengembangkan sinkronisasi dan koordinasi dengan institusi pusat dan daerah dalam menunjang pembangunan pertanian daerah.

VI. PROGRAM UTAMA BPTP

Untuk mencapai sasaran utama dan tujuan di atas, pada tahun 2015-2019 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan merencanakan 8

program utama : 1) Inventarisasi dan optimalisasi pengembangan sumberdaya pertanian spesifik lokasi; 2) Penelitian dan Pengkajian inovasi pertanian unggulan daerah, nasional, dan regional; 3) Percepatan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi; 4) Pengkajian model pengembangan pertanian bio industri; 5) Analisis kebijakan pembangunan pertanian berbasis inovasi pertanian; 6) Kerjasama kemitraan penelitian, pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi; 7) Pendampingan program strategis Kemtan (GP-PTT, Pendampingan Kawasan Pengembangan Peternakan, Kawasan Perkebunan dan Kawasan Hortikultura), dan 8) Peningkatan kapasitas dan akuntabilitas lembaga.

Agar program utama dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan maka ditetapkan kebijakan operasional sebagai berikut: 1) Proses perencanaan, monitoring dan evaluasi; 2) Pembentukan tim pendukung manajemen sesuai kebutuhan, dan 3) Penetapan indikator kinerja utama untuk masing-masing program.

Langkah operasional dari program pengkajian dan pengembangan pertanian dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Uraian Program, Sub Program dan Indikator Kinerja Utama Lingkup Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

No	Program	Sub Program	Indikator Kinerja Utama
1	Inventarisasi dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya penelitian dan pertanian spesifik lokasi.	Inventarisasi sumberdaya pertanian spesifik lokasi. Optimalisasi pengelolaan dan pengembangan sumberdaya pertanian spesifik lokasi.	) Jumlah basis data sumberdaya pertanian wilayah.) Jumlah informasi potensi pengembangan sumberdaya spesifik lokasi.
2	Penelitian dan Pengkajian inovasi pertanian unggulan daerah, nasional, dan regional.	Penelitian, pengkajian, pengujian dan perakitan inovasi pertanian spesifik lokasi.	) Jumlah paket/komponen teknologi hasil penelitian yang dihasilkan

Tabel 1. Uraian Program, Sub Program dan Indikator Kinerja Utama Lingkup Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

No	Program	Sub Program	Indikator Kinerja Utama
3	Percepatan diseminasi inovasi pertanian spesifik lokasi.	Percepatan penyampaian inovasi pertanian Pengembangan diseminasi partisipatif Pengembangan media informasi inovasi pertanian	) Jumlah inovasi pada Program Strategis Kementerian Pertanian) Jumlah adopsi inovasi teknologi spesifik lokasi oleh pengguna) Jumlah materi diseminasi
4	Pengkajian model pengembangan pertanian bio industri.	Pengkajian model pengembangan pertanian bio industri	Jumlah model pertanian bio industri
5	Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Berbasis inovasi Pertanian	Analisis kebijakan pembangunan pertanian yang bersifat antisipatif dan responsif.	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian daerah yang antisipatif dan responsif.
6	Kerjasama kemitraan penelitian, pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi	Pengembangan jaringan kerjasama pengkajian dan diseminasi dengan berbagai lembaga.	Jumlah dokumen kerjasama nasional dan luar integrasional
7	Pendampingan program strategis pembangunan pertanian	Pendampingan program strategis Kementerian Pertanian dan program pembangunan pertanian daerah.	) Jumlah pendampingan program strategis.
8.	Peningkatan Kapasitas dan Akuntabilitas Lembaga.	Pengelolaan program, evaluasi, kerjasama dan instalasi pengkajian Pengelolaan ketata-usahaan dan pengembangan	) Jumlah dokumen rencana program dan anggaran kegiatan balai) Jumlah dokumen monev dan pelaporan reguler kegiatan balai) Jumlah dokumen kerjasama) Terkelolanya guest house dengan peningkatan penerimaan PNBP

Tabel 1. Uraian Program, Sub Program dan Indikator Kinerja Utama Lingkup Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

No	Program	Sub Program	Indikator Kinerja Utama
		sarana/prasarana	) Terkelolanya administrasi, kepegawaian, keuangan, dan rumah tangga balai.) Terkelolanya perawatan dan pengembangan aset sarana/prasarana balai

Tabel 2. Kegiatan, Sasaran, Indikator Kinerja dan Target Pencapaiannya Tahun 2015-2019

Kegiatan	Sasaran	Indikator		Satuan	Target				
					2015	2016	2017	2018	2019
Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	Tersedianya dan Tersebarluasnya Inovasi Spesifik Lokasi Mendukung Program Strategis Pembangunan Pertanian Nasional dan Daerah	Jumlah teknologi spesifik lokasi		Teknologi	4	4	4	4	4
		Jumlah model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri		Model	2	3	3	3	3
		Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna							
		1	Teknologi yang terdiseminasi ke pengguna	Teknologi	10	5	5	5	5
		2	Laporan pelaksanaan kegiatan pendampingan inovasi pertanian dan program strategis nasional/daerah	Laporan	7	4	4	4	4
		3	Jumlah model Taman Teknologi Pertanian	Model	2	2	2	2	2
		Jumlah rekomendasi kebijakan		Rekomendasi Kebijakan	1	1	1	1	1
		Jumlah produksi benih sumber		Ton	121	66	66	66	66

		Dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian							
		1	Sarana dan prasarana	M^2					
		2	Laporan pengelolaan satker	Laporan	8	8	8	8	8
		3	Laporan kerjasama, pengkajian, pengembangan dan pemanfaatan hasil litbang	Laporan	1	1	1	1	1
		4	Laporan koordinasi dan sikronisasi kegiatan satker	Laporan	1	1	1	1	1
		5	Pengelolaan instalasi pengkajian	Unit	4	4	4	4	4
		6	Pengadaan buku	Buku	0	0	100	100	100
		7	Layanan perkantoran	Bulan layanan	12	12	12	12	12
		8	Kendaraan bermotor	Unit	0	0	1	1	1
		9	Perangkat pengolah data dan komunikasi	Unit	0	18	18	18	18
		10	Peralatan dan fasilitas perkantoran	Unit	4	86	86	86	86
		11	Gedung/bangunan	M^2	1.150	150	150	150	150

VII. PENUTUP

"Rencana Operasional" Renstra Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan tahun 2015-2019 merupakan penjabaran dan implementasi Renstra Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Litbang Pertanian dan Kementerian Pertanian. Rencana Operasional Renstra ini menjabarkan dinamika lingkungan strategis dan isu strategis yang diterjemahkan dalam visi, misi, tujuan dan sasaran kegiatan pengkajian inovasi pertanian untuk lima tahun ke depan.

Renstra ini dilengkapi dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) dan indikator kinerja yang lebih rinci per tahun sehingga akuntabilitas kegiatan pengkajian dapat dievaluasi dengan baik. Pada akhirnya, rencana operasional renstra ini ditujukan sebagai acuan dalam penyusunan program pengkajian dan diseminasi di BPTP Kalimantan Selatan.